

**PENERAPAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN CURUP  
KABUPATEN REJANG LEBONG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.1)  
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan



Oleh:

**CANDRA  
NIM. 19531028**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
IAIN CURUP  
2023**

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Di-

Curup

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Candra** mahasiswa IAIN CURUP yang berjudul **“PENERAPAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN CURUP KABUPATEN REJANG LEBONG”** sudah dapat diajukan dalam sidang *munaqasyah* Prodi Pendidikan agama islam (PAI) Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Curup, April 2023

Pembimbing I



Rafia Arcanita, M.Pd.I  
NIP. 197009051999032004

Pembimbing II



Dr. Sumarto, M.Pd.I  
NIP. 199003242019031013

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Candra  
NIM : 19531028  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, April 2023

Penulis

  
METERAI  
TEMPEL  
448AJX992243121  
**Candra**  
NIM: 19531028



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 2101102179 Fax  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admint@iaincurup.ac.id](mailto:admint@iaincurup.ac.id) Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor: \0\2\In.34/F.T/I/PP.00.9/07/2023

Nama : Candra  
NIM : 19531028  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal : Selasa, 18 Juli 2023  
Pukul : 09.30-11.00 WIB  
Tempat : Gedung Munaqasah Fakultas Tarbiyah Ruang 05 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

Ketua,

Rafia Arcanika, M.Pd.I  
NIP. 197009051999032004

Penguji I,

Dr. Muhammad Taqiyudin, M. Pd.I  
NIP.197502141999031005

Sekretaris,

Dr. Sumarto, M. Pd. I  
NIP. 199003242019031013

Penguji II,

Dr. Eka Yanuarti, M.Pd.I  
NIP.198801142015032003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd.  
NIP 196508261999031001



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh*

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong”. Shalawat dan salam penulis ucapkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita menuju jalan kebahagiaan, baik kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan begitu banyak pelajaran dan pengetahuan dalam proses penyusunannya. Skripsi ini dapat terselesaikan dari bimbingan dan arahan, serta dukungan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, rasa terima kasih ini saya ucapkan kepada:

1. Yth. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor IAIN Curup
2. Yth. Bapak Prof. Dr. Hamengkubuwono, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
3. Yth. Ibu Rafia Arcanita, M.Pd.I selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Sumarto, M.Pd.I selaku Pembimbing II, yang telah memberikan petunjuk dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Yth. Bapak Prof. Dr. Hamengkubuwono, M.Pd selaku pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
5. Yth. Bapak Dr. Muhammad Idris, S.Pd.I., M.A selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah mengarahkan dalam proses perkuliahan sehingga dapat menyelesaikan study dengan baik.
6. Seluruh dosen dan staff IAIN Curup yang telah banyak membantu sejak awal hingga akhir perkuliahan ini.
7. Seluruh keluarga besar Madrasah Aliyah Negeri Curup Kabupaten Rejang Lebong yang telah membantu dalam proses wawancara dan observasi dalam penelitian ini.

Semoga semua motivasi dan dukungan semua pihak kepada penulis menjadi amal ibadah dan *insyaallah* dibalas oleh Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca, dan penulis mohon maaf apabila

didalam skripsi ini terdapat kekurangan dan juga semoga bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Curup, Juli 2023

Penyusun

**Candra**

**NIM: 19531028**

## **MOTO**

**“Keyakinan dan juga bekerja keras akan selalu  
Membawa kita pada kesuksesan”**

## **PERSEMBAHAN**

Sembah sujud dan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan kepada ku sehingga memudahkan ku dalam menyelesaikan skripsi sederhana ini.

Shalawat dan salam selalu terlimpahkan kepada nabi kita Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang-orang yang sangat kusayangi:

- ❖ Kedua orang tuaku tercinta ayahanda Tahola (alm) dan ibunda Hikma yang telah memberikan kasih sayang, suport, dan kasih sayang yang tiada terhingga, yang tidak dapat kubalas. Semoga ini merupakan langkah awal untuk membuat ayahanda dan ibunda tercinta Bahagia. Terimah kasih untuk ayahanda dan ibunda tercinta.
- ❖ Kakakku Harlis Darta dan ayukku Siska Putriani tersayang, yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan do'a dalam menyelesaikan karya ini.
- ❖ Sanak saudara dan keluarga besar dari ayahanda dan ibunda tercinta yang telah mendo'akan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan karya ini.
- ❖ Sahabat seperjuangan Mahasiswa PAI, KKN, dan PPL Angkatan 2019 yang telah memberikan semangat dan do'a dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Dan teruntuk sahabatku Anjas Kurniawan dan Insan Saputra yang selalu memotivasiku agar segera menyelesaikan tugas akhir ini dengan cepat dan tepat pada waktunya.
- ❖ Almamater Tercinta IAIN Curup

**PENERAPAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN CURUP  
KABUPATEN REJANG LEBONG**

**ABSTRAK**

Skripsi ini membahas tentang Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajran Pendidikan agama islam di MAN Curup kabupaten rejang lebong, terkhususnya nilai *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), dan nilai *la'unf* (Anti Kekerasan).

Jenis penelitian ini deksriptif kualitatif yaitu menggambarkan objek penelitian sekarang berdasarkan data-data yang terlihat seadanya. Tehnik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

Dari hasil penelitian ini dapat dipahami bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong terdapat pada nilai *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), *la'unf* (anti kekerasan).

**Kata kunci: Moderasi Beragama, Nilai-nilai, Pembelajaran.**

## DAFTAR ISI

|  |            |
|--|------------|
| <b>JUDUL</b>   |            |
| <b>PENGAJUAN SKIPSI</b> .....                                | <b>ii</b>  |
| <b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....                       | <b>iii</b> |
| <b>PENGESAHAN</b> .....                                      | <b>ivi</b> |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                                  | <b>vi</b>  |
| <b>MOTO</b> .....  | <b>ix</b>  |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....                                     | <b>x</b>   |
| <b>ABSTRAK</b> .....   | <b>xi</b>  |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                                      | <b>xii</b> |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....                                 | <b>xv</b>  |
| <b>BAB I</b> .....   | <b>1</b>   |
| <b>PENDAHULUAN</b> .....                                     | <b>1</b>   |
| <b>A. Latar Belakang</b> .....                               | <b>1</b>   |
| <b>B. Batasan dan Rumusan Masalah</b> .....                  | <b>4</b>   |
| 1. Batasan Masalah .....                                     | 4          |
| 2. Rumusan Masalah .....                                     | 5          |
| <b>C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian</b> .....                | <b>5</b>   |
| 1. Tujuan Penelitian.....                                    | 5          |
| 2. Manfaat Penelitian.....                                   | 5          |
| <b>BAB II</b> .....  | <b>10</b>  |
| <b>KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN</b> .....             | <b>10</b>  |
| <b>A. Hakikat Moderasi Beragama</b> .....                    | <b>10</b>  |
| 1. Pengertian Moderasi Beragama.....                         | 10         |
| 2. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama.....                    | 14         |
| 3. Nilai-Nilai Moderasi beragama .....                       | 16         |
| 4. Bentuk-Bentuk Moderasi Beragama .....                     | 21         |
| 5. Indikator Moderasi Beragama .....                         | 22         |
| <b>B. Definisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam</b> ..... | <b>23</b>  |
| 1. Pengertian Pembelajaran PAI.....                          | 23         |
| 2. Komponen Pembelajaran PAI .....                           | 25         |
| 3. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI .....                      | 28         |
| <b>C. Penelitian Relevan</b> .....                           | <b>29</b>  |

|   |           |
|---|-----------|
| <b>BAB III.....</b>   | <b>31</b> |
| <b>METODE PENELITIAN .....</b>  | <b>31</b> |
| <b>A. Jenis Penelitian.....</b>   | <b>31</b> |
| <b>B. Pendekatan Penelitian .....</b>   | <b>31</b> |
| <b>C. Waktu dan Lokasi Penelitian.....</b>  | <b>32</b> |
| <b>D. Sumber Data Penelitian.....</b>   | <b>32</b> |
| <b>E. Informan Penelitian .....</b>   | <b>32</b> |
| <b>F. Teknik Pengumpulan Data.....</b>  | <b>33</b> |
| 1. Observasi .....  | 34        |
| 2. Wawancara .....  | 34        |
| 3. Dokumentasi.....   | 34        |
| <b>G. Teknik Analisis Data.....</b>   | <b>35</b> |
| 1. Reduksi Data .....   | 35        |
| 2. Penyajian Data.....  | 35        |
| 3. Kesimpulan/Verifikasi.....   | 35        |
| <b>H. Pemeriksaan Keabsahan Data .....</b>  | <b>36</b> |
| <b>BAB IV .....</b>   | <b>37</b> |
| <b>TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....</b>   | <b>37</b> |
| <b>A. Deskripsi Singkat MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong.....</b>  | <b>37</b> |
| 1. Visi dan Misi MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong .....  | 37        |
| 2. Program Unggulan .....   | 37        |
| <b>B. Temuan Penelitian.....</b>  | <b>37</b> |
| 1. Penerapan Nilai <i>tasamuh</i> (toleransi) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....  | 37        |
| 2. Penerapan Nilai <i>Syura</i> (musyawarah) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....   | 45        |
| 3. Penerapan Nilai <i>la'unf</i> (anti kekerasan) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....                                      | 51        |
| <b>C. Pembahasan Penelitian.....</b>  | <b>58</b> |
| 1. Penerapan Nilai <i>Tasamuh</i> (toleransi) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong.....     | 58        |
| 2. Penerapan Nilai <i>syura</i> (musyawarah) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong.....      | 60        |
| 3. Penerapan Nilai <i>la'unf</i> (anti kekerasan) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong..... | 62        |

|                                   |           |
|-----------------------------------|-----------|
| <b>BAB V.....</b>                 | <b>63</b> |
| <b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b> | <b>63</b> |
| <b>A. Kesimpulan .....</b>        | <b>64</b> |
| <b>B. Saran .....</b>             | <b>64</b> |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>       | <b>66</b> |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>             |           |
| <b>LAMPIRAN</b>                   |           |

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian

Lampiran 3: Surat Keterangan Sudah Penelitian

Lampiran 4: Dokumen Penelitian

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dengan keragaman etnis, masyarakat, dialek dan agama yang bisa dibilang tidak ada tandingannya di muka bumi ini. Terlepas dari enam agama yang paling umum dianut oleh orang-orang, ada ratusan atau bahkan ribuan suku, bahasa dan konten teritorial, serta keyakinan terdekat di Indonesia.<sup>1</sup> Keanekaragaman suatu negara tidak diragukan lagi membuat tantangan tersendiri, terutama dalam membangun keharmonisan. Bukan suatu hal yang mudah menyatukan berbagai perbedaan, karena tak jarang perbedaan membawa pada lahirnya perpecahan dan bahkan konflik.

Pada masa pemerintahan demokrasi terbuka, tentu saja perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat berbeda dijaga agar semua tujuan dapat dialihkan dengan tepat, sesuai bentuk. Demikian pula dalam agama, konstitusi kita menjamin kesempatan individu-individu yang tegas dalam merangkul dan menyelesaikan pelajaran-pelajaran yang ketat sesuai keyakinan masing-masing individu.<sup>2</sup>

Dalam Islam, rujukan beragama yaitu al-Qur'an dan hadis. Tetapi, fakta menunjukkan ada banyak golongan Islam yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri dalam praktik amaliah. Tampaknya perbedaan dalam dunia Islam tersebut sudah menjadi suatu kewajaran, sunnatullah dan bahkan suatu rahmat. Quraish Shihab berpandangan, keanekaragaman hidup merupakan keniscayaan kehendak Allah.<sup>3</sup>

Pendidik agama harus mulai berpikir untuk memberikan informasi tentang multikulturalisme kepada berbagai lembaga, badan, dan organisasi sosial untuk bersama-sama membangun kesadaran multikultural. Indonesia sebagai negara multikultural dengan penduduk muslim terbesar di dunia dan memiliki keragaman suku, budaya, bahasa, dan agama, juga menjadi masalah bagi terwujudnya kerukunan dan kenyamanan beragama.<sup>4</sup>

Keragaman di Indonesia yang sangat beragama seperti digambarkan di atas, kita menumbuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan

---

<sup>1</sup> Lukman Hakim Saifudin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementrian Agama Ri 2019), 2

<sup>2</sup> Lukman Hakim Saifudin, 5

<sup>3</sup> Muhammad Wahyu, *Peran Dan Upaya Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur Dalam Moderasi Pandangan Keagamaan*, (Surabaya 27 Juni 2021), 2

<sup>4</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Indonesia", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2, (Pebruari - Maret 2019), 48-49.

<https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/download/82/45>, 11 januari 2023

mengedepankan moderasi beragama, serta tidak terjebak pada ekstrimisme, intoleransi, dan tindak kekerasan.<sup>5</sup>

Melihat dari kekhasan yang sedang tercipta saat ini, kita mungkin terheran-heran. Bagaimana mungkin ekstremisme bisa memantapkan dirinya di Indonesia dan tumbuh dengan cara ini? Padahal Islam sudah muncul berdampingan dengan tetangganya sejak pertama kali muncul di Indonesia. Tidak ada paksaan dari penduduk setempat untuk masuk Islam, dan menyebar secara diam-diam. Bahkan dalam beberapa kasus, Islam diterima setelah bertahun-tahun bertukar dengan beberapa perintis lokal atau tradisional. Hormat kami, sangat menarik bahwa, terlepas dari gaya hidup Timur Tengah, Gujarat, atau India yang dibawa Islam, budaya tersebut tidak dipaksakan pada penduduk setempat dengan cara yang sama. Memang, bahkan pada tingkat tertentu, Islam dapat berbicara dengan budaya lokal.

Di Indonesia istilah moderasi islam disebut sebagai islam moderat yang sering dipersoalkan oleh umat islam itu sendiri. Bagi mereka, Islam moderat hanyalah Islam; tidak ada moderasi Islam atau Islam moderat. Karena itulah istilah Islam Wasathiyah yang Qur'ani bersumber dari Al-Quran (QS. Al-Baqarah 2: 143) lebih diterima dan karena itu lebih lazim digunakan.

Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-wasathiyah*. Dalam Alquran merupakan kata yang terekam dari al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143 berikut:<sup>6</sup>

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya:

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik kebelakang. Sungguh (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. sungguh Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.

Kata *al-Wasath* dalam ayat tersebut, bermakna terbaik dan sempurna. Dalam hadis yang sangat populer juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Dalam artian melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, begitu pula dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama atau pun mazhab. Islam moderat selalu mengedepankan

<sup>5</sup> Lukman Hakim Saifudin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama Ri 2019), 7

<sup>6</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta: cv.pustaka jaya ilmu, 2016), 22

sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab. Sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang mengakibatkan konflik dan anarkis.<sup>7</sup>

Nilai-nilai Moderasi beragama bersumber dari ajaran Islam. Namun, tidak menutup kemungkinan sifat-sifat serupa juga terdapat pada agama-agama yang hidup dalam budaya Indonesia. Sembilan sisi kendali yang dididik oleh Islam, sesuai dengan substansi kepentingannya yang ketat. Artinya, pada saat kualitas-kualitas tersebut dikenal oleh seseorang, maka pada saat itu dia benar-benar melakukan pelajarannya secara ketat. Tujuh dari sembilan kualitas tersebut direncanakan oleh para ulama yang mengikuti acara Puncak Tertinggi Bogor 2018. Untuk sementara, dua kualitas ekstra (melawan kejahatan dan penghormatan terhadap adat) datang dari ide-ide utama untuk Pengabdian Agama. Kedua kualitas ini juga dapat dilacak secara efektif dalam kitab-kitab hukum Islam. Dalam Mata Pelajaran PAI, sifat-sifat tersebut dikoordinir menjadi KD dan KI. Nilai-nilai moderasi atau wasathiyah itu adalah Tengah-tengah (*tawassuth*), Tegak-lurus (*i'tidal*), Toleransi (*tasamuh*), Musyawarah (*syura*), Reformasi (*ishlah*), Kepeloporan (*qudwah*), Kewargaan/cinta tanah air (*muwathanah*), Anti kekerasan (*la 'urf*) dan Ramah budaya (*i'tibar al-'urf*).<sup>8</sup>

Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi lagi.<sup>9</sup> Pengarahan dan perasaan terhadap anak-anak sangat menarik bagi anak-anak sehingga anak-anak dapat menjadi orang yang percaya pada kemampuan mereka sendiri untuk menghadapi kesulitan di kemudian hari.

Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, pendidikan agama menempati posisi strategis. Hal ini karena pendidikan agama secara resmi diakui sebagai mata pelajaran yang wajib diajarkan kepada semua peserta didik pada semua jenjang pendidikan, mulai dari SD/MI hingga perguruan tinggi. Dimana pendidikan agama ini berpotensi untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang percaya diri dan mampu mengatasi hambatan. perlunya mengajarkan nilai-nilai kesopanan kepada siswa dan generasi penerus bangsa, termasuk toleransi terhadap perbedaan agama, suku, dan warna kulit. Selain itu, terjadi demonstrasi kebrutalan di samping aksi-aksi revolusioner atau keji yang

---

<sup>7</sup> Edy Sutrisno: "Aktualisasi Moderasi Beragama Dilembaga Pendidikan" Jurnal Bimas Islam vol 12 No. 10 Desember (2019), 328.

<https://jurnalbimasislam.kemendiknas.go.id/jbi/article/view/113>, 11 januari 2023

<sup>8</sup> Muhammad Luthfih Gonibala, "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti Di Sms Kelas X" Journal Of Islamic Education Policy Vol. 7 No. 1 Januari - Juni (2022), 72. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep/article/view/1905>, 10 januari 2023

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Dasar*, Bphn <https://www.bphn.go.id>

mengakibatkan banyak mahasiswa menjadi mangsa kebodohan mereka. Dalam masa pengembangan yang sedang berlangsung, penting untuk memberikan keuntungan keseimbangan, jika nilai-nilai kontrol tidak disajikan, maka pada saat itu akan berdampak, misalnya mudah terpengaruh dan menganut liberal dan pandangan-pandangan keterlaluhan yang dapat membahayakan solidaritas NKRI.

Penerapan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran Pendidikan agama islam merupakan langkah penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, toleran, dan menghormati perbedaan yang ada. Dengan mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama, para siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan paham tentang pentingnya hidup berdampingan dengan harmonis dalam masyarakat yang bermacam-macam. Maka apabila tidak menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan agama islam tentunya akan tercipta lingkungan belajar eksklusif dan intoleran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Rio Marco sebagai guru MAN, ia mengatakan bahwasanya Madrasah Aliyah ini berstatus negeri yang memiliki 51 orang guru dengan jumlah guru PNS sebanyak 25 orang dan guru GTT sebanyak 26 orang dan juga memiliki siswa 1.012 dengan jumlah laki-laki 346 orang dan perempuan 666 orang.<sup>10</sup> Dengan jumlah yang tidak sedikit tersebut, yang tentunya memiliki latar belakang yang berbeda. Maka untuk menghadapi perbedaan tersebut perlunya menerapkan nilai-nilai moderasi beragama terkhususnya nilai *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), *la'unf* (anti kekerasan) dalam pembelajaran Pendidikan agama islam di Madrasah. Sehingga dengan penerapan nilai-nilai moderasi beragama tersebut akan terciptanya lingkungan madrasah yang inklusif, toleran, dan saling menghormati, serta membantu siswa memahami nilai-nilai inti agama yang mendorong perdamaian dan kerjasama dalam masyarakat yang beragam. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan, maka penulis mengangkat judul skripsi yaitu “**Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong**”

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

### 1. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi latar belakang permasalahan diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Pada penelitian ini penulis membatasi hanya pada Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terkhususnya nilai *Tasamuh* (toleransi), *Syura* (musyawarah), dan *La'unf* (anti kekerasan) Di Madrasah Aliyah Negeri Curup Kabupaten Rejang Lebong, dan dibatasi lokasinya yaitu hanya di Madrasah Aliyah Negeri Curup Kabupaten Rejang Lebong.

---

<sup>10</sup> Rio Marco, *Wawancara*, Tanggal 17 januari 2023, Pukul 8:00

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas maka penulis merumuskan masalahnya yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan nilai moderasi beragama *tasamuh* (toleransi) dalam pembelajaran pendidikan agama islam di Madrasah Aliyah Negeri Curup Kabupaten Rejang Lebong ?
- b. Bagaimana penerapan nilai moderasi beragama *syura* (musyawarah) dalam pembelajaran Pendidikan agama islam di Madrasah Aliyah Negeri Curup Kabupaten Rejang Lebong ?
- c. Bagaimana penerapan nilai moderasi beragama *la'unf* (anti kekerasan) dalam pembelajaran Pendidikan agama islam di Madrasah Aliyah Negeri Curup Kabupaten Rejang Lebong ?

## C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian.

Dari rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan diadakan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai moderasi beragama *tasamuh* (toleransi) dalam pembelajaran Pendidikan agama islam di Madrasah Aliyah Negeri Curup Kabupaten Rejang Lebong.
- b. Untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai moderasi beragama *syura* (musyawarah) dalam pembelajaran Pendidikan agama islam di Madrasah Aliyah Negeri Curup Kabupaten Rejang Lebong.
- c. Untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai moderasi beragama *la'unf* (anti kekerasan) dalam pembelajaran Pendidikan agama islam di Madrasah Aliyah Negeri Curup Kabupaten Rejang Lebong.

### 2. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

#### a. Manfaat teoritis

Peneliti diharapkan memberikan pengetahuan serta dapat dijadikan bahan kajian bagi pembaca, khususnya untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Curup Kabupaten Rejang Lebong

#### b. Manfaat praktis

- 1) Memberikan sumbangan penelitian dibidang Pendidikan berkaitan dengan masalah upaya meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama.
- 2) Untuk menambah ilmu Pendidikan bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan agama islam di Madrasah Aliyah Negeri Curup Kabupaten Rejang Lebong.
- 3) Bagi siswa, tentunya diharapkan respon siswa positif dan tertarik untuk memahami pelajaran nilai-nilai moderasi beragama dengan baik.



## BAB II KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN

### A. Hakikat Moderasi Beragama

#### 1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi merupakan ungkapan dari bahasa latin *control* yang berarti *moderat* (tidak kiri atau kanan). Istilah ini mengacu pada pengendalian diri, yang dapat memiliki banyak keuntungan dan kerugian. Ketahui juga apa arti moderasi dalam bahasa Inggris. Moderasi dikenal dengan kata "*moderation*" dan seringkali digunakan di dalam pengertian "*average*" (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak)".<sup>11</sup>

Kata moderasi memiliki arti dalam KBBI: moderasi berarti menghindari ekstrem atau meminimalkan kekerasan.<sup>12</sup> Ketika kita mengatakan "pria itu moderat", kita mengacu pada seseorang yang masuk akal, lumayan, tidak menyimpang, jalan tengah dan tidak berlebihan. Kata moderasi berasal dari bahasa Arab yang disebut dengan *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. *Wasath* memiliki arti menjaga diri dari sikap menang sendiri bahkan meninggalkan garis kebenaran agama. Lebih khusus lagi, kata "*wasathiyah*" mengacu pada sesuatu yang positif dan sesuatu yang lain yang terletak di antara dua ekstrem tersebut. Jika gagasan *wasathiyah* diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, orang tidak akan terlalu banyak berpendapat. Kamali menegaskan bahwa *wasathiyah* adalah bagian penting dari Islam yang secara tragis diabaikan oleh banyak orang. *Wasathiyah* sebenarnya mencakup berbagai topik yang signifikan bagi Islam. Selain itu, Islam tidak hanya mengajarkan moderasi, tetapi juga agama-agama lain.<sup>13</sup>

Dalam pandangan Afifuddin Muhajir, Islam *moderat* (*wasathiyah*) adalah strategi atau langkah menuju kontekstualisasi Islam di tengah kemajuan manusia sedunia. Pada akhirnya, Islam moderat adalah penyempurnaan dari Islam rahmatan lil 'alamin. Perspektif dalam Islam moderat adalah untuk menggarisbawahi pentingnya cara beradaptasi untuk menghadapi regulasi Islam dan menolak sifat pemahaman Alquran yang kaku. Khaled Abou El Fadl menilai, istilah moderat merujuk pada teks-teks Alquran yang umumnya memerintahkan individu untuk bersikap moderat.

---

<sup>11</sup> Dedi Wahyudi, Novita Kurniasih, "*Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi "Jihad Milenial" ERA 4.0*", *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama* Vol.01,no.1 (2021), 27. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3287/2164>, 11 januari 2023

<sup>12</sup> Moch Faizin Muflich, Binti Nurhayati, "*Internalisasi Nilai Moderat Dalam Membangun Kerukunan Masyarakat Lamongan*", *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal dan Budaya* Vol. 5 No 3, (2022), 431. <https://www.e-journal.ikhac.ac.id/index.php/almada/article/view/2698/1037>, 20 januari 2023.

<sup>13</sup> Anjeli Aliya Purnama Sari, "*Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam.*" Skripsi (Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2021). <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/5460>, 21 januari 2023

Demikian pula dalam hadits Nabi telah digambarkan bahwa kecenderungan Nabi untuk terus menerus memilih jalan tengah (moderat) ketika dihadapkan pada dua keputusan yang keterlaluan.<sup>14</sup> Adapun bunyi hadis yang berkenaan dengan nabi-

Muhammad SAW yang selalu memilih jalan tengah yaitu:<sup>15</sup>

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَطَّ خَطًّا هَكَذَا أَمَامَهُ فَقَالَ: " هَذَا سَبِيلُ اللَّهِ وَخَطَّيْنِ عَنْ يَمِينِهِ وَخَطَّيْنِ عَنْ شِمَالِهِ قَالَ: " هَذِهِ سَبِيلُ الشَّيْطَانِ " ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ فِي الْخَطِّ الْأَوْسَطِ ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ: {وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ} [الأنعام : 153]

Diceritakan oleh Jabir bahwa ia berkata: kami duduk di sisi Nabi Muhammad SAW, lalu Beliau membuat garis seperti ini di depannya' Rasulullah bersabda: "Ini jalan Allah". Sedangkan untuk dua garis di sebelah kanan dan kiri, Rasul bersabda: "Ini Jalan Setan". Lalu Rasulullah meletakkan tangannya di garis yang tengah dan membaca QS Al-An'am 153: "Sesungguhnya sesungguhnya ini adalah jalanku yang lurus, maka Ikutilah. Janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (lain), Karena jalan-jalan itu dapat menceraikan kalian dari jalan-nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kalian bertakwa."

Kata *ausat* (derivasi dari kata *wasat*) dalam hadis di atas memiliki arti baik, yakni Rasulullah SAW mengumpamakan garis yang berada di tengah sebagai jalan kebenaran yang harus ditempuh umat Islam jalan yang benar sudah pasti baik dan utama.<sup>16</sup>

Selain itu, sebagaimana diindikasikan oleh Abou el Fadl, Islam moderat adalah muslim yang teguh berpegang teguh pada agama Islam (keyakinan yang kokoh), menjunjung tinggi kecintaan orang lain kepada Allah meskipun agamanya unik, dan memiliki wilayah kekuatan yang kuat bahwa Islam adalah agama yang relevan dengan zaman, dalam rentang waktu yang luas. lebih jauh lagi, masa depan (setiap zaman). Jenis keyakinan ini adalah bahwa Islam moderat mengambil prestasi masa lalu dan kemudian mengarahkannya ke masa kini dan melaksanakannya sesuai dengan situasi yang sedang berlangsung, sehingga sangat mungkin menjadi jawaban untuk masalah saat ini.<sup>17</sup> Sementara itu, dalam pandangan Yusuf al-Qardhawi, mentalitas wasathiyah disamakan dengan al-tawazun, yakni

<sup>14</sup> Kemenag Ri, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam", (Jakarta: Desember 2019), 7

<sup>15</sup> Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Mu'assasah Al-Risalah, Cet. I, 2001, Vol. XXIII, Hal.4177-418.

<sup>16</sup> Khoirul Anwar, *Berislam Secara Moderat" Ajaran dan Praktik Moderasi Beragama Dalam Islam*", (Semarang Jawa Tengah: Cv Lawwana, 2021), 13

<sup>17</sup> Yoga Irama, Mukhammad Zamzami, "Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020" Kaca (Karunia Cahaya Allah):Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin Volume 11, Nomor 1 Februari (2021), 70-71.

<https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/kaca/article/view/10/10>, 21 januari 2023

suatu karya untuk menjaga keharmonisan antara dua sisi/sisi/ujung/pinggiran yang saling membatasi atau terputus, dengan tujuan agar tidak ada yang menyalahkan dan menyangkal yang lain. Misalnya, dua sisi terbalik; *mistisisme* dan *realisme*, independensi dan *komunisme*, perspektif praktis dan penuh harapan, dan lain-lain. Disesuaikan dalam menjawabnya, khususnya dengan memberikan bagian yang adil dan sesuai untuk masing-masing pihak tanpa berlebihan, baik berlebihan maupun berlebihan.<sup>18</sup>

Sementara itu, menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, pengawasan ketat mengedepankan keseimbangan antara keyakinan, etika dan karakter sebagai pernyataan dari mentalitas ketat orang atau perkumpulan tertentu. Perilaku yang ketat sehubungan dengan sisi keseimbangan stabil dalam memahami dan menangkap orang dan kelompok lain yang berbeda. Oleh karena itu, kontrol yang ketat memiliki kepentingan yang cukup dalam menentukan pelajaran yang ketat, dimana sikap seimbang tersebut diekspresikan secara konsisten dalam memegang prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan pihak lain.<sup>19</sup>

Dari pengertian di atas, cenderung dapat dipahami bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang dan pendekatan kita dalam bertindak dalam menyikapi dan menjawab keragaman agama, ras, kebangsaan, masyarakat, adat istiadat, dan lebih jauh lagi agar kita dapat mengikuti perkembangan zaman. solidaritas antar jaringan yang ketat dan tetap menjaga solidaritas NKRI.

Adapun lawan kata dari moderasi beragama adalah ekstrem atau dalam bahasa Arab disebut dengan *Ghuluww* (melampaui batas), *tasyaddud* (keras) atau *tatarruf* (ekstrem). Ekstrem dalam beragama digunakan untuk menunjukkan makna “cara beragama yang melampaui ketentuan syariat atau bertentangan dengan prinsip ajaran Islam.”<sup>20</sup> Dalam Al-quran maupun hadis terdapat banyak larangan menjalankan agama dengan melampaui batas seperti dalam Quran surah An-nisa ayat 171.<sup>21</sup>

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا خَيْرًا لَّكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ

Artinya:

Wahai Ahli Kitab!, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang

<sup>18</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam”, (Jakarta: Desember 2019), 7

<sup>19</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, 6

<sup>20</sup> Khoirul Anwar, “Berislam Secara Moderat ‘ajaran dan praktik moderasi beragama dalam islam’ ”, (Jawa Tengah: Cv Lawwana Februari 2021), 15

<sup>21</sup> Kemetrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta: cv.pustaka jaya ilmu, 2016), 105

benar. Sesungguhnya, Al Masih Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya.

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan larangan Ibadah dalam beragama kepada orang-orang meyakini nabi Isa alaihissalam sebagai anak Allah. Serupa dengan makna ayat diatas dalam QS.Al-ma'idah 77.<sup>22</sup>

فَلْيَأْهَلْ الْكُتُبِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا  
وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Artinya:

Katakanlah (Muhammad), "wahai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus."

Sasaran kedua Ayat tersebut kepada ahli kitab namun makna yang dikehendaknya umum yaitu larangan melampaui batas dalam beragama. Maksud dari melampaui batas yaitu perbuatan berlebihan yang bertentangan dalam beragama, sehingga aktivitas keagamaan yang dilakukannya menjadi kesalahan (*batil*). Kendati demikian ada berlebihan dalam beragama yang diperbolehkan yaitu berlebihan yang tidak sampai keluar dari perintah agama seperti memuji perbuatan yang baik juga ada berlebihan yang hanya dihukumi makruh atau dibenci agama seperti dalam berwudhu Membasuh anggota tubuh lebih tiga kali basuhan.

Larangan bersikap ekstrem dalam beragama juga disampaikan nabi Muhammad SAW dalam hadisnya.<sup>23</sup> Nabi Muhammad SAW bersabda:<sup>24</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا كُمْ وَالْغُلُوُّ فِي الدِّينِ فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوُّ فِي الدِّينِ.

“Wahai umat manusia sekalian waspadalah berlebihan dalam beragama sesungguhnya ekstrem atau keterlaluan dalam beragama telah membinasakan umat sebelum kalian.”

Dengan demikian, menjalankan agama secara modern atau tawassut-

<sup>22</sup> Kemetrian Agama Republik Indonesia, 121

<sup>23</sup> Khoirul Anwar, *Berislam Secara Moderat”Ajaran dan Praktik Moderasi Beragama Dalam Islam”*, (Semarang Jawa Tengah: Cv Lawwana, 2021), 17

<sup>24</sup> Ibnu Majah Abu Abdillah, Sunan Ibn Majah, Beirut: Dar Ihya al-Kutub Al-Arbiyah, t.t., Vol. II, Hal. 1008.

bagian dari perintah agama itu sendiri. sedangkan kebalikannya, yakni menjalankan agama dengan berlebihan, keras, tidak seimbang, ekstrem, merupakan larangan keras di dalam agama Islam.<sup>25</sup>

## 2. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi dalam beragama yang meniscayakan mengandung kebaikan bagi semua umat manusia di dalamnya terdapat prinsip yang menjadi standar dan pembeda dari cara-cara beragama lainnya yang melampaui batas atau ekstrem prinsip ini dapat dikatakan sebagai ajaran universal Islam yang selalu relevan di sepanjang masa dan di mana saja.<sup>26</sup>

### a. Kemanusiaan

Kemanusiaan, *humanitarianisme* atau dalam bahasa Arab disebut *Al- insaniyah* memiliki arti cukup luas, yakni rasa cinta kasih dan memperlakukan dengan baik kepada sesama manusia apapun agama, budaya, ras, suku, warna kulit, asal kebangsaan, maupun jenis kelaminnya. Dalam Islam, manusia, bahkan semua makhluk memiliki hak yang sama untuk dirayakan.<sup>27</sup> Adapun hadis Rasulullah SAW yang berkenaan tentang berbuat baik kepada semua makhluk hidup, bahkan kepada binatang sekalipun, nabi Muhammad SAW bersabda:<sup>28</sup>

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَسِنُوا الذَّبْحَ  
وَأَلْيِدْ أَحَدَكُمْ شَفْرَتَهُ وَأَلْيِرْخْ ذَبِيحَتَهُ.

“Sesungguhnya Allah yang Maha Mulia lagi Agung mewajibkan berbuat baik dalam segala hal. jika kalian hendak membunuh maka bunuhlah dengan cara yang baik, jika kalian hendak menyembelih (binatang) maka sembelilah dengan cara yang baik. Tajamkanlah pisau kalian dan buatlah nyaman binatang sembelihan kalian.”

Dari hadist diatas dapat kita pahami bahwa dalam islam, binatang sekalipun memiliki hak untuk dimuliakan, apalagi kita sesama manusia.

### b. Persaudaraan

Sebagai kelanjutan dari standar utama, khususnya keakraban dengan rasa hormat sesama manusia, mengakui persaudaraan antar individu adalah sesuatu yang sederhana untuk dilakukan. dengan memperhatikan persaudaraan manusia maka dapat dilakukan pengawasan yang ketat. Persaudaraan di antara individu membutuhkan keharmonisan abadi bukan komplik dan perang, tetapi ketika kita dipaksa untuk berperang dan kemudian membunuh tubuh orang mati

<sup>25</sup> Khoirul Anwar, Khoirul Anwar, *Berislam Secara Moderat "Ajaran dan Praktik Moderasi Beragama Dalam Islam"*, (Semarang Jawa Tengah: Cv Lawwana, 2021), 17

<sup>26</sup> *Ibid.*, 18

<sup>27</sup> *Ibid.*, 18-19

<sup>28</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, cet. I, 2001, vol.XXVIII, 337

tidak boleh dimutilasi, karena tubuh manusia dalam Islam baik hidup maupun sudah mati sama-sama memiliki kemuliaan.<sup>29</sup>

Dari hadis diinformasikan, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:<sup>30</sup>

لَا يَجِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهَاجِرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ. يَلْتَقِيَانِ. فَيُعْرِضُ هَذَا. وَيُعْرِضُ هَذَا. وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ

“Tidak halal bagi seorang muslim memusuhi saudaranya melebihi tiga hari. ketika keduanya bertemu maka saling berpaling. sebaik-baik keduanya adalah orang yang mengawali memberikan salam.”

Saudara yang dimaksud di sini Bukan semata-mata Saudara karena hubungan darah, agama, Suku, atau bangsa, tapi saudara dalam arti luas, yakni persaudaraan semua manusia. hal ini dikuatkan dengan konsep penciptaan manusia dalam Islam yang dinyatakan bahwa leluhur semua manusia berasal dari Adam, dan Adam berasal dari debu.<sup>31</sup>

#### c. Keadilan

Adil yang tersirat di sini adalah memperlakukan orang tanpa memandang apapun. bahkan agama, kebangsaan, ras dan berbagai macamnya sama.<sup>32</sup> Sebagaimana hadis Rasulullah saw, yang berbunyi:<sup>33</sup>

فَإِنَّمَا أَهْلَكَ النَّاسُ قَبْلَكُمْ: أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَضِقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكَوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا.

“Sesungguhnya masyarakat sebelum kalian telah binasa. Apabila ada orang besar mencuri, maka mereka tidak memberikannya hukuman kepadanya. tapi jika ada orang kecil atau lemah mencuri, maka mereka menghukumnya. demi zat yang jiwaku berada di dalam kekuasaannya, Andai Fatimah putri Muhammad mencuri niscaya aku akan memotong tangannya.”

Kesadaran untuk berbuat adil dan memperlakukannya setara kepada semua Manusia dapat menciptakan kehidupan tanpa diskriminasi. perbedaan agama, warna kulit, suku, dan jenis kelamin, bukan penghalang untuk berlaku adil yang menjadi salah satu inti dari ajaran agama Islam itu sendiri.<sup>34</sup>

Tiga dasar ajaran Islam di atas, yakni kemanusiaan, saudaraan, dan keadilan menjadi prinsip dalam moderasi beragama. Tanpa ada ketiganya, maka praktik kebersamaan akan terjatuh ke dalam tindakan

<sup>29</sup> Khoirul Anwar, *Berislam Secara Moderat* "Ajaran dan Praktik Moderasi Beragama Dalam Islam", (Semarang Jawa Tengah: Cv Lawwana, 2021), 22-23

<sup>30</sup> Malik bin Annas, *Al-Muwatta*; Abu Dabi-UEA: Mu'assasah Zayid bin Sultan, cet. I, 2004, vol. V, 1332

<sup>31</sup> Khoirul Anwar, *Berislam Secara Moderat* "Ajaran dan Praktik Moderasi Beragama Dalam Islam", (Semarang Jawa Tengah: Cv Lawwana, 2021), 24

<sup>32</sup> Khoirul Anwar, 24

<sup>33</sup> Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, vol.III, 1482, vol. V, 151, dan vol.VIII,160

<sup>34</sup> Khoirul Anwar, *Berislam Secara Moderat* "Ajaran dan Praktik Moderasi Beragama Dalam Islam", (Semarang Jawa Tengah: Cv Lawwana, 2021), 28-29

yang ekstrem atau berlebihan, keras, kasar dan zalim dalam berinteraksi dengan sesama, terlebih di dalam masyarakat yang beragama suku, agama, budaya, dan bahasanya.<sup>35</sup>

### 3. Nilai-Nilai Moderasi beragama

Nilai-nilai moderasi beragama bersumber dari ajaran Islam. Namun, tidak menutup kemungkinan sifat-sifat serupa juga terlacak dalam agama-agama yang hidup dalam budaya Indonesia. Karena sifatnya yang meluas, sisi positif dari kontrol yang ketat ini dapat ditemukan dalam 'Urf, atau dalam tradisi Indonesia secara keseluruhan. Memperhatikan 'urf sendiri merupakan salah satu sisi buruk dari moderasi beragama. Sebab, tradisi-tradisi besar masyarakat umum, bisa menjadi sumber regulasi Islam. Sembilan sisi atas keseimbangan yang diinstruksikan oleh Islam, sesuai dengan substansi maknanya yang ketat. Artinya, pada titik di mana sifat-sifat tersebut dikenal oleh seseorang, maka dia benar-benar melakukan pelajarannya dengan tegas. Tujuh dari sembilan kualitas itu diungkap para ulama yang mengikuti ajang Puncak Bogor 2018 itu. Sementara itu, dua kualitas ekstra (memusuhi kebiadaban dan menghormati adat) datang dari ide-ide hebat ke Pengabdian Agama. Kedua kualitas ini juga dapat dilacak secara efektif dalam kitab-kitab hukum Islam.<sup>36</sup> Adapun Nilai-nilai Moderasi beragama yang akan diintegrasikan ke dalam Pembelajaran PAI adalah sebagai berikut

#### a. *Tawassuth* (Bersikap tengah-tengah)

*Tawassuth* (mengambil jalan tengah), khususnya mengamalkannya dan mengamalkan yang bukan ifrath, khususnya penyesatan dalam agama dan tafrith, khususnya mengurangi pelajaran yang keras. *Tawassuth* adalah sikap di tengah atau di antara dua mentalitas, khususnya tidak terlalu ke kanan (fundamentalis) dan berlebihan ke kiri (progresif). Dengan watak *tawassuth* ini, Islam akan diakui secara efektif di semua lapisan masyarakat. Kepribadian *tawassuth* dalam Islam merupakan titik tengah diantara kedua ketertutupan tersebut dan sebuah kesopanan telah ditetapkan oleh Allah SWT selama ini. Nilai *tawassuth* yang telah menjadi standar dalam Islam harus diterapkan di segala bidang sehingga agama Islam dan artikulasi ketat umat Islam menjadi pemerhati yang menaksir realitas bagi setiap watak dan perilaku manusia secara keseluruhan.<sup>37</sup> Dalam Islam, *tawassuth* secara jelas disebut dalam QS al-Baqarah: 143.<sup>38</sup>

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

<sup>35</sup> Khoirul Anwar, 31

<sup>36</sup> Muhammad Luthfih Gonibala, "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti Di Sms Kelas X" *Journal Of Islamic Education Policy* Vol. 7 No. 1 Januari - Juni (2022), 72. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep/article/view/1905>, 10 januari 2023

<sup>37</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam", (Jakarta: Desember 2019), 10-11

<sup>38</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta: cv.pustaka jaya ilmu, 2016), 22

Artinya:

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

b. *I'tidal* (Tegak Lurus)

Tegak lurus ialah sesuai dan objektif dalam mensurvei sesuatu. Bertindak dengan andal, dan menjaga keharmonisan antara hak istimewa dan komitmen. Kemudian pertahankan hak istimewa individu dan berikan kebebasan orang lain. Dalam Al-Quran Allah SWT berfirman dalam QS Al-Maidah: 8.<sup>39</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا  
 أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat diatas menjelaskan tentang Perintah berlaku adil kepada siapapun, meski kepada orang-orang yang sedang dibenci. Berbuat adil adalah kebaikan, dan berbuat baik adalah keadilan. artinya seseorang tidak boleh memperlakukan baik kepada Penganut Agama atau orang dari suku tertentu tapi mendiskriminasi pemeluk agama atau Suku lain dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8 dinyatakan:<sup>40</sup>

لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقْتُلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرَجُوْكُمْ مِّنْ دِيْرِكُمْ اَنْ تَبْرُوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا  
 اِلَيْهِمْ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

Artinya:

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

c. *Tasamuh* (Toleransi)

Dalam bahasa Arab arti *tasamuh* adalah “mencapai sesuatu yang bermanfaat, halus dan saling memaafkan”. sedangkan *tasamuh* secara keseluruhan tidak ada habisnya dalam perbedaan suku, ras, dan golongan (SARA). Sebagai Alam di tengah-tengah umat manusia, pertahankan sikap toleransi terhadap perbedaan. tidak dibutakan oleh obsesi terhadap pengalaman dan manfaat tertentu. Mengenali informasi yang diberikan oleh orang lain.<sup>41</sup>

<sup>39</sup> Kemetrian Agama Republik Indonesia, 108

<sup>40</sup> Kemetrian Agama Republik Indonesia, 550

<sup>41</sup> Rini, *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri 8 Palopo.*” Skripsi (Palopo: Fak. Tarbiyah IAIN Palopo, 2022), 18-19

Toleransi diatur sebagai perlawanan ke dalam tiga tingkatan: 1) Perlawanan sejauh memberi kesempatan kepada orang lain untuk memeluk agama yang mereka yakini, namun tidak memberi mereka kesempatan untuk melakukan komitmen yang ketat. 2) Memberikan pilihan untuk memeluk agama yang diterima dan tidak dipaksa untuk melakukan sesuatu sebagai batasan dalam keyakinannya. 3) Menumbuhkan perkembangannya sesuai dengan agama yang dianutnya harus dimungkinkan meskipun menurut agama itu haram.<sup>42</sup>

Dalam islam, *tasamuh* secara jelas disebut dalam QS al-Hujarat:13 yang berbunyi:<sup>43</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

Wahai manusia, sungguh, Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.

Nilai yang dapat dikutip dari ayat tersebut adalah bahwa (1) Manusia adalah suatu kesatuan; (2) Prinsip-prinsip dasar hubungan manusia, dan (3) Adanya perbedaan bukan untuk menimbulkan sikap kontroversi, melainkan untuk saling mengenal dengan baik, sehingga terjalin kedekatan, kerjasama dan saling tolong-menolong.<sup>44</sup>

Adapun golongan Ahlussunnah wal Jama'ah juga melatih *tasamuh* atau perlawanan. Khususnya tentang kontras dan tentang individu yang memiliki standar hidup yang berbeda. Bagaimanapun, itu tidak berarti mengakui atau melegitimasi berbagai keyakinan ini dalam menegaskan apa yang diterima.<sup>45</sup> Firman Allah SWT dalam QS Thaha: 44 yang berbunyi:<sup>46</sup>

قُفُوْا لَهُ لَآ قَوْلًا لَّيْنَا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْتَشِرُ

Artinya:

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia sadar atau takut".

<sup>42</sup> Rini, 19

<sup>43</sup> Kemetrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta: cv.pustaka jaya ilmu, 2016), 550

<sup>44</sup> Zulklipli Lessy. "Implementasimoderasi Beragama Di Lingkungansekolah Dasar", *Pedagogie*, Vol. 3. No. 2Juli (2022), 142.  
<http://www.e-jurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/paedagogie/article/view/761/143a>, 25 januari 2023

<sup>45</sup> KH Muhyidin Abdusshomad, *Karakter Tawassuth, Tawazun, I'tidal, dan Tasamuh dalam Aswaja*. Jember: Ahad, 29 Maret 2009.

<https://islam.nu.or.id/syariah/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja-nApNg>, 25 januari 2023

<sup>46</sup> Kemetrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta: cv.pustaka jaya ilmu, 2016), 550

Adapun menurut W.J.S Poerwadarminto menyatakan toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.<sup>47</sup> Jadi, dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *tasamuh* (toleransi) adalah sikap yang menunjukkan kemampuan individu atau sekelompok orang untuk menerima perbedaan, pendapat, keyakinan, atau kepercayaan orang lain tanpa memaksakan pandangan atau sikap mereka sendiri (fanatic).

d. *Syura* (Musyawarah)

*Syura* (musyawarah) adalah gerakan yang diselesaikan untuk mengatasi berbagai masalah dengan duduk bersama, mengumpulkan perspektif yang ketat untuk menyepakati manfaat jangka panjang. Merenung memiliki manfaat yang luar biasa, selain bekerja sama dengan anggotanya untuk terlibat dalam perbincangan atau mencari jawaban atas berbagai persoalan yang ada, musyawarah juga mengandung nilai-nilai kebenaran mengingat susunan agregat. Meski begitu, suara mayoritas dalam pertimbangan jelas tidak bisa dibedakan dengan kenyataan. Realitas yang dibawa ke dunia dari konsultasi berasal dari pertimbangan yang jelas dari para anggota yang disuarakan mengingat perselisihan dan fondasi yang kuat dan sah dari standar umum seperti kesetaraan, penghargaan terhadap harga diri manusia, otonomi dan kewajiban, persaudaraan dan ketabahan, korespondensi, korespondensi, kebinekaan dan sebagainya.<sup>48</sup> Dalam al-qur'an Allah SWT menyebutkan secara jelas mengenai musyawarah sebagaimana bunyi QS Ali-Imran: 159:<sup>49</sup>

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ إِنَّتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

Maka berkat rahmat Allah, engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang yang bertawakkal.

Adapun pengertian musyawarah menurut Abdul Hamid Al-Anshari mengatakan bahwa *syura* (musyawarah) berarti saling

<sup>47</sup> Bustanul Arifin, "Implikasi Prinsip *Tasamuh* (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama" *Jurnal Kajian Agama, Social Dan Budaya* Vol. 1, No. 2, Desember 2016, 397  
<https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/20/16>, 25 Juli 2023

<sup>48</sup> Rini, *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri 8 Palopo.* Skripsi (Palopo: Fak. Tarbiyah IAIN Palopo, 2022), 21-22

<sup>49</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta: cv.pustaka jaya ilmu, 2016), 71

merundingkan atau bertukar pendapat mengenai suatu masalah atau meminta pendapat dari berbagai pihak untuk kemudian dipertimbangkan dan diambil yang terbaik demi kemaslahatan Bersama.<sup>50</sup>

e. *Qudwah* (Kepeloporan)

Otoritas berarti menjadi perintis dalam kebaikan, menjadi teladan yang baik, tidak efektif menuduh orang lain, dan menyampaikan kesalahan langkah orang lain dengan cara yang Hikmah. Dalam islam, *tasamuh* secara jelas disebut dalam QS Al-Ahzab: 21 yang berbunyi:<sup>51</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Sirah Rasulullah saw dan manhajnya adalah sebaik-baik pendidikan bagi setiap insan; seorang pemimpin, seorang politikus, seorang guru (pendidik), seorang suami dan seorang bapak. Beliau adalah contoh manusia yang sempurna bagi setiap orang yang ingin mendekati kesempurnaan dengan gambaran yang menakjubkan, oleh karena itulah sejak berdirinya dakwah ini diantara slogan kita adalah “Rasul adalah teladan kami” dan oleh karena itu pula Ikhwanul muslimin tidak menyeru kepada seorang pemimpinpun selain rasulullah saw. Slogan mereka adalah “Rasul adalah pemimpin kami”<sup>52</sup>

f. *La 'unf* (Anti Kekerasan)

Kejahatan dalam beberapa ungkapan menggunakan istilah radikalisme. Kedamaian mengandung arti menepis fanatisme yang menyambut pemusnahan dan kebiadaban, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap permintaan masyarakat. Radikalisme dalam kaitannya dengan moderasi beragama dianggap sebagai filosofi tertutup yang mendorong perubahan dalam kerangka kerja yang bersahabat dan politis. Islam dikenal sebagai agama yang bisa berbuat tanpa kebiadaban terhadap siapapun dan apapun, termasuk pemeluk berbagai agama. Islam adalah agama yang penuh dengan kelembutan, watak yang baik, empati dan makna sejenisnya.<sup>53</sup>

<sup>50</sup> Udung Abdullah, “Musyawarah Dalam Al-Qur’an” Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan Vol. 3 / No. 2 / Desember 2014, 245  
[https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/al\\_daulah/article/view/1509/1452](https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_daulah/article/view/1509/1452), 25 juli 2023.

<sup>51</sup> Kemertian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta: cv.pustaka jaya ilmu, 2016), 420

<sup>52</sup> Prof. DR. Muhammad Badi’, Mursyid Am Ikhwanul Muslimin, Rasulullah saw; Al-Qudwah (Teladan) dan Al-Uswah (Contoh). 02-02-2012.  
[https://web.facebook.com/notes/halaqoh/rasulullah-saw-al-qudwah-teladan-dan-al-uswah-contoh/397104943638763/?\\_rdc=1&\\_rdt](https://web.facebook.com/notes/halaqoh/rasulullah-saw-al-qudwah-teladan-dan-al-uswah-contoh/397104943638763/?_rdc=1&_rdt), 25 januari 2023

<sup>53</sup> Aditya Cindy Pratiwi, Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas Xii Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019.” Skripsi (Jember: Fak. Tarbiyah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022), 36

Dalam arti lain, kedamaian adalah berusaha menjadi individu yang mencintai keharmonisan, menjadi mitra, ramah kepada orang lain, memaafkan secara efektif, berjuang melawan demonstrasi kejahatan, tidak nakal dan mengajukan kasus kepada pihak yang berwajib.<sup>54</sup>

Adapun menurut Daniel L anti-kekerasan adalah suatu tindakan yang mengedepankan komitmen agar dapat tercipta keadaan yang wajar, adil dan hormat dalam hubungan antar-manusia.<sup>55</sup> Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat kita pahami bahwa *la 'unf* (anti kekerasan) adalah suatu sikap yang menentang tindakan kekerasan dalam segala bentuk dan konteks. Prinsip utama dari gerakan anti kekerasan adalah keyakinan bahwa masalah dan konflik harus diselesaikan dengan cara tenang, damai, tanpa adanya tindakan kekerasan.

g. *Ishlah* (Reformatif)

*Ishlah* secara etimologi adalah reorganisasi atau perbaikan. Perbuatan besar dan luar biasa yang dilakukan oleh orang-orang. Ini juga berarti mengatur sesuatu yang tidak langsung menjadi lurus dengan membangun kembali kemampuannya yang sebenarnya. Menurut Hasan Sadily, *ishlah* adalah cara paling umum untuk menyelesaikan perdebatan atau masalah di antara pertemuan tanya jawab untuk menentukan masalah ini dengan tenang baik dalam kasus keluarga, pengadilan, politik atau perang lain sebagainya.<sup>56</sup> Akibatnya cenderung dipersepsikan bahwa *ishlah* adalah mentalitas manusia yang baik atau aktivitas yang bernilai untuk memperbaiki suatu masalah atau perbuatan.

4. Bentuk-Bentuk Moderasi Beragama

Bentuk moderasi beragama yang tegas antara lain mengakui keberadaan berbagai kelompok, peka terhadap penilaian orang lain, menunjukkan perlawanan terhadap identitas, ras, budaya, dan kepercayaan, serta tidak membatasi kehendak seseorang melalui kekerasan. Bentuk kontrol yang ketat ini menekankan mentalita.<sup>57</sup>

Dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan sebelumnya bahwa nilai adalah standar yang ditetapkan oleh individu atau kelompok untuk mengukur sesuatu yang dapat ditentukan secara alami.

---

<sup>54</sup> Muhammad Luthfih Gonibala, "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti Di Sms Kelas X" Journal Of Islamic Education Policy Vol. 7 No. 1 Januari - Juni (2022), 74. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep/article/view/1905/1250>, 25 januari 2023

<sup>55</sup> Muhamad Imam Mutaqin, "Konsep Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an Dan Bibel" Jurnal Ilmiah Multidisiplinvol.2, No.4, Maret2023, 1618. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/1468/1269>, 25 Juli 2023.

<sup>56</sup> Aditya Cindy Pratiwi, Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas Xii Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019." Skripsi (Jember: Fak. Tarbiyah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022), 32

<sup>57</sup> Anjeli Aliya Purnama Sari, *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam* (Bengkulu: Fak. Tarbiyah IAIN Bengkulu, 2021), 31

## 5. Indikator Moderasi Beragama

Moderat mempunyai makna “*confidence, right balancing, and justice*” yang artinya bahwa moderasi membutuhkan sentuhan “keseimbangan dan keadilan” dalam menjalankannya. Namun, Karena keterbatasan manusia menyebabkan upaya penafsiran menjadi tidak sempurna sehingga muncul perspektif yang berbeda dalam memaknai agama. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa moderasi agama mempunyai empat indikator, yakni :<sup>58</sup>

### a. Komitmen kebangsaan

Tanggung jawab publik merupakan petunjuk penting untuk melihat sejauh mana pandangan dan artikulasi yang tegas dari individu atau kelompok tertentu terhadap filosofi publik, khususnya kewajiban mereka untuk mentolerir Pancasila sebagai dasar negara. Kepedulian terhadap tanggung jawab publik akhir-akhir ini menjadi penting untuk diperhatikan, terutama jika dikaitkan dengan munculnya pemahaman-pemahaman ketat baru yang bersifat transnasional yang memiliki arah untuk memahami keyakinan-keyakinan membingkai suatu kerangka negara yang tidak secara umum didirikan pada negara tersebut. ide negara, atau negara berbasis negara karena perlu menyusun kerangka administrasi dunia yang lebih suka tidak melihat pengaruh publik. Suatu perkembangan atau pemikiran yang memiliki cita-cita membentuk negara dengan kerangka negara khilafah, daulah Islam, dan imamah yang banyak bertentangan dengan standar negara negara Indonesia yang tentunya tidak terlegitimasi karena tidak sesuai dengan tanggung jawab publik yang telah ditetapkan secara umum oleh para pesaing dan perintis di belakang negara Indonesia. Semua jenis pemahaman keagamaan masyarakat yang memiliki filosofi memisahkan individu dan perhimpunan lokal dari tanggung jawab publik dengan tujuan menata negara di luar kerangka NKRI dipandang tidak sebagai tanda indikator moderasi beragama.<sup>59</sup>

### b. Toleransi

Toleransi adalah mentalitas untuk memberi ruang dan tidak menghalangi kebebasan orang lain untuk berkeyakinan, menyatakan keyakinan, dan menyampaikan kesimpulan, meskipun sebenarnya tidak sama dengan apa yang kita terima. Akibatnya, perlawanan mengacu pada sikap terbuka, liberal, disengaja dan halus dalam menoleransi kontras. Perlawanan selalu disertai dengan mentalitas hormonal yang mentolerir berbagai individu sebagai bagian dari kita dan berpikir dengan tegas.

Toleransi pada *strict resistance* adalah antara *strict resilience* dan *intra-strict resistance*, baik yang terkait dengan resiliensi sosial maupun

---

<sup>58</sup> Al-Mutharahah, “Upaya Perwujudan Moderasi Beragama Di Kalangan Siswa Melalui Buku Teks”, Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan Vol. 19 No.2 Juli-Desember (2022), 319. <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Mutharahah/article/view/545/297>, 25 Januari 2023.

<sup>59</sup> Kemenag RI, “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam”, (Jakarta: Desember 2019), 17-18

politik. Ini tidak berarti bahwa perlawanan di luar masalah ketat tidak signifikan, namun buku ini hanya menyoroti moderasi beragama di mana keseimbangan yang ketat adalah pusatnya. Melalui hubungan antar agama, kita dapat melihat mentalitas terhadap pemeluk agama yang berbeda, keinginan untuk berpartisipasi dalam landasan cinta kasih dan pengalaman bekerja sama dengan pemeluk agama yang berbeda, sedangkan perlawanan yang keras dapat dimanfaatkan untuk mengatasi ordo minoritas yang dianggap menyimpang dari standar agama itu.<sup>60</sup> Jadi disini dapat kita pahami bahwa yang menjadi bahasan utama toleransi ini yaitu toleransi antar agama dan intra agama saja.

c. Anti kekerasan

Anti kekerasan atau radikalisme dengan sedikit pengekan dipandang sebagai filosofi dan paham yang mengubah tatanan sosial dan politik dengan melibatkan cara-cara kekerasan demi agama, kebrutalan verbal, fisik, dan mental. Intisari radikalisme adalah mentalitas dan aktivitas individu atau kelompok yang menggunakan cara-cara kasar untuk mencapai perubahan yang ideal. Radikalisme sering dikaitkan dengan perang psikologis karena perkumpulan revolusioner dapat menggunakan segala cara untuk mencapai tujuannya, termasuk mengancam orang-orang yang tidak setuju dengan mereka.

Radikalisme dapat muncul karena melihat ketidakadilan dan data yang dialami oleh individu atau kelompok. Pandangan tentang rasa malu dan sensasi diremehkan tidak menjamin akan melahirkan radikalisme. Ia akan muncul jika di awasi secara filosofis dengan mengangkat hinaan terhadap kelompok yang dipandang sebagai pembuat pengkhianatan dan orang-orang yang merusak karakternya. Sementara itu, permainan curang memiliki aspek yang luas, seperti pengkhianatan sosial, bentuk buruk keuangan, ketidakadilan politik dan seterusnya.

d. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat tingkat kesiapan dalam menerima latihan ketat Amalia yang mewajibkan budaya dan adat istiadat setempat. Di sisi lain, ada juga kelompok yang cenderung tidak patuh pada adat dan budaya setempat karena mengamalkan adat dan budaya dalam agama akan dianggap sebagai demonstrasi yang mengotori kemurnian agama.<sup>61</sup>

## B. Definisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran adalah sub-segmen pelatihan dan merupakan siklus di mana keadaan individu saat ini dengan sengaja menemukan cara untuk

<sup>60</sup> Lukman Hakim Saifudin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementrian Agama Ri 2019), 43-

<sup>61</sup> Lukman Hakim Saifudin, 45-47

memberdayakan individu tersebut untuk mengetahui bagaimana melakukan hal-hal tertentu dalam keadaan tertentu atau menjawab hal-hal tertentu. Kemudian kembali diungkapkan bahwa belajar adalah suatu gerakan yang terkonsolidasi yang melibatkan pendidik, peserta didik dan mata pelajaran dalam suatu kerjasama yang kuat. Komunikasi yang disinggung di sini adalah kolaborasi dinamis antara mental atau peramal dan iklim, membawa perubahan informasi, pemahaman, kemampuan, dan terutama perspektif, yang super tahan lama. Mencari tahu belajar (bimbingan) adalah penimbunan gagasan menyuruh (mendidik) dan gagasan menguasai (belajar). Penekanannya terletak pada perpaduan keduanya, yaitu pada perkembangan latihan siswa laki-laki dan perempuan. Idenya adalah sebagai kerangka, sehingga dalam kerangka pembelajaran ini terdapat bagian-bagian yang meliputi: siswa, tujuan, bahan untuk mencapai tujuan, sarana dan metode, serta perangkat atau media yang harus disiapkan. Semua dalam semua, maju sesuai kebutuhan mungkin muncul untuk diatur oleh pendidik mengingat rencana pendidikan yang bersangkutan.<sup>62</sup>

Sesuai dengan undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem persekolahan umum, bahwa pembelajaran adalah suatu rangkaian kerjasama pendidik dengan peserta didik dan sarana belajar yang terjadi dalam suatu iklim pembelajaran. Secara garis besar pembelajaran dipandang sebagai suatu siklus kerjasama yang meliputi bagian-bagian pokok, khususnya siswa, guru, dan aset belajar yang terjadi dalam suatu iklim pembelajaran, sehingga yang dikatakan dengan pengalaman yang berkembang adalah suatu kerangka yang mencakup satu kesatuan bagian yang saling berkaitan. dan berkomunikasi satu sama lain untuk mencapai hasil normal idealnya sesuai tujuan yang ditetapkan.<sup>63</sup> Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat kita pahami bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang dilakukan oleh kedua belah pihak antara guru dan peserta didik dalam mengelolah materi pembelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada. Oleh karena itu dalam pembelajaran ada dua subjek yakni guru dan peserta didik yang sama-sama berperan aktif.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kita suci Al-Qur'an dan Al-hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut Agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (kurikulum

---

<sup>62</sup> Bani Hasyim, *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 5 Cilegon.* Skripsi (Banten: Fak.Tarbiyah UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2021), 48-49

<sup>63</sup> Aprida Pane, Uhammad Darwis Dasopang, "*Belajar dan Pembelajaran*", *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* vol. 03 no. 2 Desember (2017): 337-338.  
<http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F/article/view/945/795>, 04 Februari 2023.

PAI).<sup>64</sup> Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat kita pahami bahwa pembelajaran pendidikan agama islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam membentuk, mengarahkan, dan mengajarkan agar peserta didik mempunyai kepribadian yang islami (meyakini, taat dan mempunyai akhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-harinya.

## 2. Komponen Pembelajaran PAI

Komponen pembelajaran adalah kumpulan dari beberapa item yang saling berhubungan satu sama lain yang merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar. Di dalam pembelajaran, terdapat komponen-komponen yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yaitu : guru, siswa, tujuan, metode, materi, alat pembelajaran (media), evaluasi. Interaksi yang terjadi antara komponen guru dan siswa itu harus adil, yakni adanya komunikasi yang timbal balik di antara keduanya, baik secara langsung maupun tidak langsung atau melalui media. Siswa jangan selalu dianggap sebagai subjek belajar yang tidak tahu apa-apa. Ia memiliki latar belakang, minat, dan kebutuhan, serta kemampuan yang berbeda. Peranan guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>65</sup>

Sebagai sebuah sistem, masing-masing komponen tersebut membentuk sebuah integritas atau satu kesatuan yang utuh. Masing-masing komponen saling berinteraksi yaitu saling berhubungan secara aktif dan saling mempengaruhi. Misalnya dalam menentukan bahan pembelajaran merujuk pada tujuan yang telah ditentukan, serta bagaimana materi itu disampaikan akan menggunakan strategi yang tepat yang didukung oleh media yang sesuai. Dalam menentukan evaluasi pembelajaran akan merujuk pada tujuan pembelajaran, bahan yang disediakan media dan strategi yang digunakan, begitu juga dengan komponen yang lainnya saling bergantung (*interdevedensi*) dan saling terobos (*interpenetrasi*).<sup>66</sup>

### a. Guru/ pendidik

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa salah satu pendidik yang memiliki peranan yang sangat penting yaitu guru setelah orang tua. Dalam UndangUndang tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 disebutkan guru adalah pendidik profesional. Sedangkan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6 disebut sebagai pendidik adalah tenaga kependidikan. Guru adalah suri teladan kedua setelah orang tua. Guru

---

<sup>64</sup> Rini, *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri 8 Palopo.*” Skripsi (Palopo: Fak. Tarbiyah IAIN Palopo, 2022), 33-34

<sup>65</sup> Ikip Siliwangi, “Komponen Pembelajaran”, <https://cls.ikipsiliwangi.ac.id/blog/komponen-pembelajaran#>

<sup>66</sup> Ikip Siliwangi, “Komponen Pembelajaran”, <https://cls.ikipsiliwangi.ac.id/blog/komponen-pembelajaran#>

sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu, serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik. Guru yang bekerja sebagai tenaga pengajar adalah elemen yang terpenting dan ikut bertanggung jawab dalam proses pendewasaan bagi anak didik tersebut.<sup>67</sup> Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa guru/pendidik seseorang yang memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik. Guru/pendidik ini juga memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter mereka dalam berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan, matematika, bahasa, seni, olahraga, dan terkhususnya pendidikan agama islam.

b. Peserta didik

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Peserta didik merupakan “Raw Material” (Bahan Mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, menepati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.<sup>68</sup> Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa Peserta didik adalah istilah yang digunakan untuk menyebut individu atau siswa yang mengikuti proses pembelajaran atau pendidikan di sebuah lembaga pendidikan, seperti sekolah, perguruan tinggi, atau lembaga pelatihan. Peserta didik juga merupakan penerima utama dari pengajaran dan bimbingan yang diberikan oleh guru atau pendidik.

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah perhitungan penting dari pengalaman pendidikan. Dengan adanya tujuan, pendidik memiliki aturan dan tujuan yang harus dicapai dalam menginstruksikan latihan. Dalam hal target pembelajaran jelas dan tegas, maka sarana dan latihan pembelajaran akan lebih terkoordinasi. Tujuan dalam pembelajaran

---

<sup>67</sup> M. Ramli, “Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik” Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Volume 5, Nomor 1, Januari-Juni 2015, 67 <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>, 22 Juli 2023

<sup>68</sup> M. Ramli, 68

yang telah terbentuk harus diubah sesuai dengan keterjangkauan waktu, latar belakang dan status mahasiswa. Dengan demikian, semua aktivitas guru dan siswa harus ditunjukkan untuk mencapai tujuan normal.<sup>69</sup>

Adapun menurut pendapat Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan Pendidikan agama islam, yakni: (1) terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi, (2) terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah, dan (3) terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.<sup>70</sup> Dari penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan agama islam yaitu, untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa menjadi pribadi Islami (yakin, taat, dan berakhlak) dalam kerangka diri siswa sebagai individu, anggota keluarga, bagian masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

d. Bahan atau Materi Pembelajaran

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru /instructur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar merupakan informasi alat dan teks yang diperlukan guru/instructur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instructur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas.<sup>71</sup> Adapun terkait dengan Materi PAI mencakup ajaran-ajaran agama Islam seperti aqidah (akidah), ibadah (ritual), akhlak (moral), hukum Islam (fiqih), dan sejarah perkembangan Islam.

Terkait dengan penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan agama islam terdapat dalam KMA 183 tahun 2019 bahwa muatan moderasi beragama ada yang tersurat dan tersirat dalam kurikulum.<sup>72</sup>

e. Metode Pembelajaran

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Tidak semua metode cocok digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Hal ini

---

<sup>69</sup> Aprida Pane, Uhammad Darwis Dasopang, 342

<sup>70</sup> Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan fungsi", Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 17 No. 2 (2019), 84.  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/43562/18093>, 05 februari 2023

<sup>71</sup> H. M. Jufri Dolong "tehnik analisis dalam komponen pembelajaran "jurnal pendidikan islam Volume V, Nomor 2, Juli - Desember 2016, 297

<sup>72</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta Pusat: Kemenag RI 2019), 157

tergantung dari karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, dan konteks lingkungan dimana pembelajaran itu berlangsung. Metode pengajaran atau pendidikan adalah suatu cara yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran, keterampilan atau sikap tertentu agar pembelajaran dan pendidikan berlangsung efektif dan tujuannya tercapai dengan baik.<sup>73</sup> Adapun metode pengajaran yang digunakan untuk mengajarkan PAI dengan cara yang menarik dan efektif. Metode tersebut dapat mencakup ceramah, diskusi, cerita, permainan peran, studi kasus, penugasan, dan penggunaan media audiovisual.

f. Media Pembelajaran

Media tidak bisa dipisahkan dari metode yang digunakan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan bahan ajar karena metode merupakan rangkaian dari media tersebut. Media pembelajaran adalah segala bentuk alat atau teknologi yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran dan membantu siswa memahami dan menginternalisasi materi pelajaran dengan lebih baik. Penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan interaksi, keterlibatan, dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran PAI.

g. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah bagian yang dapat mempengaruhi bagian pertunjukan lainnya, seperti materi pembelajaran, latihan instruksi dan pembelajaran, pilihan strategi, apparatus, sumber, dan perangkat penilaian. Dengan demikian, seorang pendidik tidak bisa mengabaikan masalah perencanaan target pembelajaran ketika dia perlu memprogram pembelajarannya.<sup>74</sup>

3. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI

Adapun ruang lingkup pembelajaran pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an dan Hadis, disini menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan juga memahami makna secara tekstual, dan juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Akidah disini menekankan kemampuan pada memahami dan mempertahankan keyakinan dan keimanan yang benar dan mampu mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam asmaul husna.
- c. Akhlak, menekankan pada perilaku dan kebiasaan memiliki akhlak terpuji dan menjauhi perilaku tercela dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Fiqih, menekankan pada kemampuan dan cara beribadah yang baik dan benar.

---

<sup>73</sup> H. M. Jufri Dolong "tehnik analisis dalam komponen pembelajaran" "jurnal pendidikan islam Volume V, Nomor 2, Juli - Desember 2016, 297

<sup>74</sup> Bani Hasyim, *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 5 Cilegon.*" Skripsi (Banten: Fak.Tarbiyah UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2021), 50-51

- e. Tarikh dan kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil contoh yang baik dari apa yang telah terjadi, seperti peristiwa sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh Islam dan lain sebagainya.<sup>75</sup>

### C. Penelitian Relevan

1. Anjeli Aliyah Purnama Sari, yang berjudul Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam. Mengingat hasil penelitian yang diarahkan oleh Anjeli, penggunaan nilai-nilai moderasi beragama di PAUD saat ini dilakukan secara bertahap namun tidak secara eksplisit sehingga tidak jelas dan menyeluruh. Jenis kontrol ketat dalam pembelajaran pendidikan Islam Ketat di PAUD telah diterapkan di mana jenis nilai keseimbangan ketat sering terjadi tanpa henti memperhatikan perbedaan yang beragama.
2. Dewi Musliha, skripsi yang berjudul Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Muhtadiin Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Inhil. Menilik gambaran landasan dalam skripsi ini, ada beberapa hal yang menjadi titik fokus permasalahan, yaitu pemanfaatan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah-sekolah madrasah aliyah nurul muhtadiin, wilayah Pulau Burung, wilayah inhil, apa merupakan unsur pendukung dan penghambat keseimbangan beragama di sekolah madrasah aliyah, nurul muhtadiin lokal daerah inhil pulau burung. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.
3. Skripsi Rini dengan judul: Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 8 Palopo. Melihat gambaran landasan dalam skripsi ini, maka titik fokus kajiannya adalah untuk menggambarkan gambaran bagaimana sisi positif dari penerapan kontrol ketat dalam pembelajaran Islam, dan variabel-variabel yang menekan pemanfaatan nilai-nilai keseimbangan ketat di SMP Negeri. 8 Palopo. Sisi positif dari kontrol ketat yang akan menjadi titik fokus para analis dalam memimpin eksplorasi dibagi menjadi sepuluh indikator. Kesepuluh indikator itu yaitu: 1). *Tawassuth* (mengambil jalan tengah) 2). *Tawazun* (berkeseimbangan) 3). *I'tidal* (keadilan) 4). *Tasamuh* (toleransi) 5). *Musawah* (persamaan) 6). *Syura* (musyawarah) 7). *Ishlah* (perdamaian) 8). *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas, 9). *Tathawwur wa ibtikar* 10). *Tahadhdhur* (berkeadapan).

Dari beberapa tulisan di atas, sudah melakukan penelitian dan mengkaji moderasi beragama, namun penulis ingin mengungkapkan mengenai bagaimana Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong. Untuk memberikan batasan terhadap penelitian konsep teoritis yang mana persamaan membahas tentang moderasi beragama sedangkan

---

<sup>75</sup> Rini, *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri 8 Palopo.*” Skripsi (Palopo: Fak. Tarbiyah IAIN Palopo, 2022), 37

perbedaan terdiri dari tiga perbedaan, yaitu berbeda tahun penelitian, lokasi penelitian dan subjek penelitian.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang dapat digunakan untuk penelitian dan memahami pentingnya masalah sosial atau manusia adalah penelitian kualitatif. Langkah-langkah penting dalam prosedur penelitian kualitatif ini meliputi: mendapatkan klarifikasi tentang beberapa hal, membuat metodologi, mengumpulkan informasi eksplisit dari narasumber atau anggota, mereduksi, memverifikasi, menafsirkan, atau menangkap makna dari konteks masalah yang diteliti adalah metode analisis data induktif. Studi kualitatif ini menggunakan pendekatan induktif, menekankan pentingnya setiap orang, dan membahas kompleksitas masalah. Sedangkan menurut Iskandar, penelitian kualitatif adalah metode pelaksanaan penelitian yang menghasilkan kumpulan data deskriptif berupa pernyataan tertulis atau lisan yang dibuat oleh orang-orang yang diamati.<sup>76</sup> Adapun alasan penulis menggunakan metode ini yaitu karena peneliti ingin menggali, mengamati, dan mencari data-data yang akurat terkait penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Curup Kabupaten Rejang Lebong.

#### B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat menemukan hasil dan tujuan yang dicari peneliti. Dalam pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, peneliti adalah instrument kunci.<sup>77</sup> Oleh karena itu, untuk mengajukan pertanyaan, menganalisis objek yang diteliti, dan mengkonstruksinya, peneliti membutuhkan teori dan wawancara yang luas. Jika informasi yang diperoleh membingungkan atau memerlukan penjelasan, maka peneliti akan mengulang kembali untuk mendapatkan informasi lebih detail dan akurat dari sumbernya.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pendekatan penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dikaitkan dengan keadaan di lapangan sedemikian rupa sehingga peneliti dan informan atau narasumber mempunyai hubungan langsung. Peneliti akan menemukan lebih jelas keanehan yang terjadi. Karena menemukan, memahami, dan mengungkap fenomena secara keseluruhan merupakan dasar penelitian kualitatif. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode kualitatif ini, dapat diperoleh data yang objektif. Dengan demikian maka peneliti berusaha untuk mengangkat judul penelitian ini, **“Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran**

---

<sup>76</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gp Press, 2009), 11

<sup>77</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: ALFABETA 2022), 9

## **Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Curup Kabupaten Rejang Lebong”**

### **C. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penulis melakukan penelitian pada bulan Februari hingga Mei tahun 2023. Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Negeri Curup Kabupaten Rejang Lebong.

### **D. Sumber Data Penelitian**

Untuk memperoleh data diperlukan metode yang tepat dan relevan serta teknik dan alat pengumpulan data yang tepat. Subjek dari mana data diperoleh disebut sebagai sumber data dalam penelitian ini. Setelah itu akan diperoleh data yang objektif.<sup>78</sup> Adapun jenis data dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu: data primer dan data sekunder.

Yang dimaksud dengan “data primer” adalah informasi lisan yang langsung diperoleh penulis dari sumber aslinya. Responden sendiri merupakan sumber primer: pimpinan madrasah, wali kelas, guru, dan siswa. Data sekunder, di sisi lain, adalah data yang digunakan dalam bentuk informasi tertulis yang diperoleh dari berbagai sumber yang terkait dengan penelitian atau informasi yang diperoleh dari sumber tangan yang kedua. Sebaliknya, data sekunder terdiri dari informasi dari makalah yang relevan, jurnal, internet, dan majalah yang terkait dengan topik penelitian ini.

### **E. Informan Penelitian**

Informan merupakan subyek penelitian yang nantinya dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian, yang biasanya dalam penelitian kualitatif menggunakan informan kunci dan informan pendukung. Maka, orang yang menjadi informan penelitian harus diyakini memiliki pengetahuan yang luas tentang permasalahan yang sedang diteliti, dengan kata lain informan yang dipilih adalah informan yang baik pengetahuan serta memiliki keterlibatan mereka dengan permasalahan yang diteliti dan tidak diragukan lagi.<sup>79</sup> Jadi, yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sekelompok individu yang dianggap paling tahu terhadap permasalahan yang akan diteliti.

Adapun informan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>80</sup> Pertimbangan tertentu ini,

---

<sup>78</sup> Rini, *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri 8 Palopo.*” Skripsi (Palopo: Fak. Tarbiyah IAIN Palopo, 2022), 45

<sup>79</sup> Kurnia Ade Putri, Hartatiana, Fahmi, “*Peran Kegiatan Bermain Permainan Tradisional Sembilundalam Melatih Kerjasama Anak Dengan Teman Sebaya Kelompok B2 Di Paud Kosgoro Koba Bangka Tengah*” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Volume 5 No 1 Tahun (2023), 231. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10915/8406>, 10 Februari 2023

<sup>80</sup> Maharani, Sri, and Martin Bernard. "Analisis hubungan resiliensi matematik terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi lingkaran." *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* volume 1 No 5 tahun (2018), 821-822.

Misalnya, individu dianggap sebagai penilai terbaik dari apa yang diharapkan dari mereka, sehingga memudahkan peneliti untuk meneliti materi pelajaran atau latar sosial yang sedang teliti. Berdasarkan masalah yang akan diteliti, peneliti memilih mata pelajaran untuk studi mereka tentang penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan agama islam, terkhususnya nilai *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), dan *la'unf* (anti kekerasan) di MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 13 orang, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2. 1 Daftar Informan penelitian di MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong tahun 2023**

| NO | INFORMAN                    | JABATAN         | JUMLAH |
|----|-----------------------------|-----------------|--------|
| 1  | H.Yusrizal, M.Pd            | Kepala Madrasah | 1      |
| 2  | Drs.H. Fatqul Hadi, M.Pd    | Waka Akademik   | 1      |
| 3  | Hernedi, S.Ag. M.Pd.I       | Waka Kesiswaan  | 1      |
| 4  | David Riyan, S.Pd. M.Pd.I   | Guru            | 7      |
| 5  | Angraini, S.Pd              |                 |        |
| 6  | Iim, S.H                    |                 |        |
| 7  | Windarti maulani, S.Pd      |                 |        |
| 8  | Romi Zaitul Aini, S.Pd      |                 |        |
| 9  | Azariah, S.Pd.I             |                 |        |
| 10 | H. Azhari, S.Ag, MM         |                 |        |
| 11 | Aliyah Khairatun Nisa       | Siswa           | 1      |
| 12 | Nuri Asmi Rawi              | Siswa           | 1      |
| 13 | Vira Bella Nur Novriyantika | Siswa           | 1      |

*Sumber tabel: Data di atas diperoleh dari Wakil Kepala Akademik MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023*

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam sebuah penelitian data primer dan sekunder diperlukan untuk sebuah penelitian. Penulis telah memaparkan informasi dalam data penelitian ini. Teknik tersebut digunakan untuk mengumpulkan data:

## 1. Observasi

Observasi sebagai metode pengumpulan data dengan karakteristik tertentu dibandingkan dengan metode lain. Fakta bahwa observasi tidak hanya mencakup orang tetapi juga benda-benda alam lainnya adalah fitur yang khas. Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah proses multifaset yang melibatkan berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antaranya yang paling signifikan adalah persepsi dan ingatan.<sup>81</sup> Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran yang benar suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan menggunakan pedoman observasi, yaitu Observasi partisipasi. Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan.

## 2. Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Wawancara digunakan sebagai Teknik pengumpulan data apabila ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.<sup>82</sup> Wawancara pada hakekatnya adalah suatu proses verifikasi informasi atau informasi yang telah diperoleh melalui metode lain guna memperoleh informasi yang mendalam tentang suatu topik atau masalah yang diangkat dalam penelitian. Agar wawancara efektif, maka terdapat berapa tahapan yang harus dilalui, yakni:

- a. Mengenalkan diri
- b. Menjelaskan maksud kedatangan
- c. Menjelaskan materi wawancara, dan
- d. Mengajukan pertanyaan

Peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur dalam penelitian ini. Peneliti akan menyiapkan seperangkat pertanyaan sebelum melakukan wawancara sebelum memulai penelitian. Peneliti menggunakan metode ini untuk melakukan wawancara dengan kepala madrasah, waka, guru, dan siswa. Adapun dalam wawancara ini peneliti ingin mengetahui bagaimana Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama *Tasamuh* (toleransi), *Syura* (musyawarah), dan *La'unf* (anti kekerasan), Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Curup Kabupaten Rejang Lebong

## 3. Dokumentasi

Pada saat melakukan penelitian di MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong, peneliti menggunakan dokumentasi dengan melampirkan temuan pengamatan (observasi) dan hasil wawancara. Namun, peneliti juga menggunakan dokumentasi untuk menyediakan dokumen dengan

---

<sup>81</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: ALFABETA 2022), 145

<sup>82</sup> Prof. Dr. Sugiyono, 137

menggunakan bukti akurat dari sumber informasi rekaman. Metode pendokumentasian ini tidak sesulit metode lain karena jika terjadi kesalahan, sumber datanya tetap tidak berubah.<sup>83</sup>

## G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah selanjutnya setelah pengumpulan data. Proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dikenal dengan istilah analisis data. Data disusun dalam kategori, dijelaskan dalam unit, disintesis, dan disusun menjadi pola. Yang penting dipilih untuk dipelajari, dan kesimpulan ditarik sehingga orang lain dan diri sendiri dapat dengan mudah memahaminya.<sup>84</sup>

Adapun Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu terdiri dari tiga tahapan; reduksi data, penyajian/display data dan kesimpulan atau verifikasi.

### 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal utama, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting, mencari subjek dan contoh, dan menghilangkan yang berlebihan. Abstraksi dapat digunakan untuk mereduksi data. Upaya untuk meringkas inti, proses, dan pernyataan yang harus dipertahankan dalam data penelitian dikenal sebagai abstraksi.<sup>85</sup> Reduksi data ini penulis gunakan untuk mencari poin-poin penting saja terkait penerapan nilai-nilai moderasi beragama *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), *la'unf* (anti kekerasan), dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Curup Kabupaten Rejang Lebong.

### 2. Penyajian Data

Penulis menyediakan kumpulan data terstruktur yang memungkinkan untuk membuat kesimpulan dari informasi ini. Hal ini penulis lakukan karena data yang dikumpulkan selama proses penelitian kualitatif masih bersifat naratif, sehingga perlu disederhanakan tanpa menghilangkan isinya.

Peneliti berusaha mengkategorikan dan menyajikan data sesuai dengan topik pada poin ini, diawali dengan mengkoding setiap subtopik.

### 3. Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan, atau verifikasi, tahap proses analisis data adalah yang terakhir. Penulis menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan di bagian ini. sehingga akan menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditanyakan. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan tentang bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi beragama *tasamuh* (toleransi) *syura* (musyawarah) dan *la'unf* (anti kekerasan), dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di

---

<sup>83</sup> Dr. Sandu Siyoto, SKM., M.Kes Dan M. Ali Sodik, M.A: *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta:Literasi Media Publishing, Juni 2015), 77-78

<sup>84</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: ALFABETA 2022), 244

<sup>85</sup> Dr. Sandu Siyoto, SKM.,M.Kes dan M.Ali Sodik, MA, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta:Literasi Media Publishing Juni 2015), 122-123

Madrasah Aliyah Negeri Curup Kabupaten Rejang Lebong dengan menggunakan logika berfikir induktif.

#### **H. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Penulis menggunakan teknik triangulasi untuk memvalidasi data. Dalam uji kredibilitas ini, triangulasi diartikan sebagai pengecekan data pada berbagai waktu, dengan menggunakan berbagai metode, dan dari berbagai sumber. Adapun dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji keabsahan suatu informasi dengan cara mengecek informasi yang telah didapat melalui beberapa sumber informan yang memiliki pertanyaan yang sama.

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Singkat MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong**

1. Visi dan Misi MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong
  - a. Visi Madrasah

Mewujudkan Siswa Siswi Man Rejang Lebong Yang Islami, Berakhlak Mulia, Cerdas Dan Kompetitif
  - b. Misi madrasah
    - 1) Meningkatkan kualitas pemahaman dan pengalaman ajaran islam
    - 2) Meningkatkan mutu Pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan pengembangan iptek dan mengedepankan imtaq
    - 3) Menciptakan lulusan madrasah yang berprestasi akademik, mampu bersaing dan berakhlak mulia
    - 4) Meningkatkan lulusan yang terampil, mandiri, dan berperan aktif dalam masyarakat
2. Program Unggulan
  - a. Pengembangan Tahfiz Qur'an Yang Menciptakan Haafizh dan Haafidzah
  - b. Rumah Tahfiz Madrasah Yang Mencetak Qori dan Qori'ah
  - c. Pengembangan Dua Bahasa, Yaitu Bahasa Arah dan Bahasa Inggris
  - d. Pengembangan Desain Grafis
  - e. Menciptakan Dai dari Kalangan Remaja

#### **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan temuan yang telah didapatkan peneliti di MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong tentang Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama *Tasamuh* (toleransi), *Syura* (musyawarah), dan *La 'unf* (anti kekerasan). Terdapat beberapa data yang didapatkan dengan melalui tiga tahap, yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Adapun temuannya yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan Nilai *tasamuh* (toleransi) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, yaitu bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi beragama, terkhususnya nilai *tasamuh* (toleransi) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan agama islam, terkhususnya nilai *tasamuh* (toleransi) sangat penting diterapkan karena islam sebagai agama yang mengajarkan nilai-nilai universal tentang perdamaian, persatuan, dan kesatuan umat manusia. Toleransi dalam Islam berarti sikap menghormati perbedaan, menjunjung tinggi kebebasan beragama, menghargai pandangan dan keyakinan orang lain, serta mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain meskipun berbeda agama, suku, ras dan antar golongan.

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada bapak Hernedi, sebagai waka kesiswaan dan juga guru pendidikan agama islam. Adapun wawancara

ini mengenai tentang bagaimana penerapan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam, terkhususnya nilai *tasamuh* (toleransi).

“Menurut bapak Hernedi, cara menerapkannya yaitu, ketika dalam pembelajaran saling menghargai satu sama yang lain, seperti ketika diskusi siswa menghargai dan menerima pendapat dari teman-teman yang lain. Saya juga sebagai guru pendidikan agama islam selalu menekankan kepada siswa agar selalu menghargai orang lain tanpa memandang perbedaan-perbedaan yang ada dan juga jangan merasa paling benar sendiri.”<sup>86</sup>



Bapak David Riyan, sebagai guru Pendidikan Agama Islam di MAN Curup didapatkan hasil wawancaranya yaitu sebagai berikut:

“Menerapkan nilai toleransi dalam konteks pembelajaran yaitu saling menghargai dan menghormati satu sama lain tanpa memandang latar belakang siswa”<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Hernedi, *Wawancara*, Tanggal 25 Februari 2023, Pukul 9:07 Wib

<sup>87</sup> David Riyan, *Wawancara*, Tanggal 28 Februari 2023, Pukul 11:29



Selanjutnya wawancara dengan ibuk Angraini, sebagai guru Pendidikan Agama Islam di MAN Curup didapatkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Ketika saya mengajar, saya sebagai guru memberikan contoh yang baik dan tentunya saya tidak membeda-bedakan seseorang ketika berbicara, baik kepada guru yang lain maupun kepada peserta didik itu sendiri. Sehingga dari sana siswa bisa melihat dan memahamai kita sebagai manusia tidak sepatasnya membeda-bedakan orang lain”<sup>88</sup>

Wawancara dengan Ibuk Iim, sebagai guru Pendidikan Agama Islam di MAN Curup didapatkan hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Pada saat pembelajaran Pendidikan agama islam saya tidak membeda-bedakan siswa berdasarkan golongan tertentu, seperti ada yang berbeda mazhab seperti hukum bersalaman sesama jenis, hukum batalnya wudhu bersentuhan dengan lawan jenis dll. Jadi intinya disaat pembelajaran saya menghargai dan menghormati siswa tanpa memandang latar belakang seperti antar golongan”<sup>89</sup>

<sup>88</sup> Angraini, *Wawancara*, Tanggal 24 Februari 2023, Pukul 12:05

<sup>89</sup> Iim, *Wawancara*, Tanggal 14 Maret 2023, Pukul 09:11



Wawancara dengan ibuk Windarti Maulani, sebagai guru Pendidikan Agama Islam di MAN Curup didapatkan hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Saat pembelajaran saya berinteraksi dengan cara yang baik kepada siswa tanpa membeda bedakan dari segi latar belakangnya, begitu juga dengan pembagian kelompok untuk diskusi pembelajaran”.<sup>90</sup>



Selanjutnya wawancara dengan ibuk Romi Zaitul Aini, sebagai guru Pendidikan Agama Islam di MAN Curup. Berdasarkan wawancara yang didapatkan yaitu sebagai berikut:

---

<sup>90</sup> Windarti Maulani, *Wawancara*, Tanggal 27 Februari 2023, Pukul 10:32

“Penerapan nilai toleransi yang saya lakukan yaitu tentang penerapan kebijakan dan aturan-aturan dalam pembelajaran yang dilakukan secara adil dan tidak memperlakukan peserta didik atau sekelompok peserta didik secara berbeda atau tidak adil dan juga saya selalu mengingatkan peserta didik agar selalu memperlakukan guru dan siswa yang lain dengan cara yang sama tanpa memandang latar belakang ras, budaya, dan juga kelas sosial”<sup>91</sup>



Wawancara dengan ibuk Azariyah, sebagai guru Pendidikan Agama Islam di MAN Curup. Berdasarkan wawancara yang didapatkan yaitu sebagai berikut:

“Ketika didalam pembelajaran saya menghormati perbedaan-perbedaan yang ada didalam kelas, seperti perbedaan etnis, Bahasa, dan budaya. Kemudian didalam pembelajaran itu sendiri saya membahas tentang perbedaan yang ada didalam kelas sehingga mereka bisa memahami dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada”<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Romi Zaitul Aini, *wawancara*, tanggal 28 februari 2023, pukul 11:29

<sup>92</sup> Azariah, *Wawancara*, Tanggal 27 Februari 2023, Pukul 10:16



Wawancara dengan bapak H. Azhari, sebagai guru Pendidikan Agama Islam di MAN Curup. Berdasarkan wawancara yang didapatkan yaitu:

“Ketika didalam pembelajaran, terkhususnya pembelajaran al-qur’an hadist saya memperlakukan siswa secara adil tanpa melihat latar belakang yang terdapat pada mereka. Sehingga didalam pembelajaran itu bisa berjalan secara efektif yang sebagaimana mestinya. Saya sebagai guru harus memahami bahwa setiap manusia terdapat perbedaan, baik dari segi perbedaan agama, suku, ras, dan antar golongan.”<sup>93</sup>



---

<sup>93</sup> H.Azhari, *Wawancara*, Tanggal 25 Februari 2023, Pukul 9:43

Selanjutnya wawancara yang dilakukan peneliti dengan Aliyah Khairatun Nisa. Wawancara yang dilakukan mengenai bagaimana penerapan nilai-moderasi beragama, terkhususnya nilai *tasamuh* (toleransi). Berdasarkan wawancaranya yaitu sebagai berikut:

“Saya menghargai perbedaan teman-teman dan guru yang ada di sekolah ini, baik dari segi perbedaan ras, suku dan juga golongan tertentu. Saya juga berteman dengan siapa saja tanpa membedakan teman saya.”<sup>94</sup>



Wawancara dengan Nuri Asmi Rawi. Berdasarkan wawancaranya yaitu:

“Pada saat pembelajaran, terkhususnya pembelajaran PAI biasaya dilakukan dengan cara diskusi, tentunya didalam diskusi tersebut banyak pendapat masing-masing dan saya tidak menyalahkan pendapat mereka karena saya meyakini setiap orang punya pendapat sendiri. Ketika di sekolah maupun di luar sekolah saya juga menjalin persahabatan dengan siapapun tanpa memandang agama, ras dan juga sukunya”<sup>95</sup>

<sup>94</sup> Aliyah Khairatun Nisa, *Wawancara*. Tanggal 3 Maret, Pukul 8:39

<sup>95</sup> Nuri Asmi Rawi, *Wawancara*, Tanggal 3 Maret 2023, Pukul 8:46



Wawancara dengan Vira Bella Nur Nivriyantika. Berdasarkan wawancara yang didapatkan yaitu sebagai berikut:

“Dalam penerapan nilai toleransi ini saya menerapkannya disekolah maupun diluar sekolah seperti menghargai perbedaan, menghargai hak orang lain”<sup>96</sup>



Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan secara ringkas berbanding lurus dengan hasil observasi yang telah dilakukan, yaitu guru selalu mengingatkan peserta didik agar bersikap toleran terhadap perbedaan yang ada dilingkungan sekolah dan masyarakat. Kemudian guru dan peserta didik menghargai dan mengormati perbedaan yang ada didalam kelas, baik perbedaan suku, ras, dan golongan tertentu.

---

<sup>96</sup> Vira Bella Nur Novriyantika, Wawancara Tanggal 3 Maret, Pukul 8:52



Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama, khususnya nilai toleransi, dalam pendidikan agama Islam dilakukan dengan tetap menghormati perbedaan di dalam kelas, baik perbedaan pendapat maupun kelompok tertentu. Penerapan nilai toleransi ini juga dilakukan dengan cara berbuat adil dan merata pada saat pembagian kelompok diskusi, penerapan kebijakan, dan penegakan aturan-aturan yang terdapat di madrasah tanpa memandang perbedaan-perbedaan yang terdapat pada guru dan siswa, baik dari segi perbedaan ras, suku, kelas sosial, bahkan agama. Selain itu juga guru selalu mengingatkan peserta didik agar memperlakukan orang lain dengan cara yang adil tanpa memandang perbedaan-perbedaan yang terdapat pada mereka.

## 2. Penerapan Nilai *Syura* (musyawarah) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam Islam, *syura* dianggap sebagai suatu bentuk penghormatan dan kebijaksanaan untuk mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat orang lain sebelum membuat keputusan. *Syura* ditekankan dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, dan dianggap sebagai suatu prinsip penting dalam pengambilan keputusan dalam masyarakat Muslim. Tujuan utama dari *syura* adalah untuk mencapai konsensus dan kesepakatan dalam pengambilan keputusan yang dapat memperkuat persatuan umat Islam serta menghindari perpecahan-perpecahan dalam masyarakat.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan yaitu bagaimana penerapan nilai moderasi beragama, terkhususnya nilai *syura* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, terkhususnya nilai *syura* sangat penting diterapkan karena dapat membentuk karakter yang baik, seperti menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran, mengembangkan keterampilan sosial, dan memperkuat nilai-nilai Islam.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada bapak Hernedi, sebagai waka kesiswaan dan juga guru Pendidikan Agama Islam di MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong. Adapun wawancara ini mengenai tentang bagaimana penerapan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam, terkhususnya nilai *syura*.

“Cara menerapkan nilai toleransi ini khususnya dalam pembelajaran saya terapkan dengan cara membudayakan diskusi ketika dalam proses pembelajaran itu sendiri dan juga ketika ada kegiatan selalu diputuskan musyawarah seperti kegiatan pemilihan osim dan juga perangkat osim.”<sup>97</sup>



Bapak David Riyan, sebagai guru Pendidikan Agama Islam di MAN Curup didapatkan hasil wawancaranya yaitu sebagai berikut:

“Pada saat proses pembelajaran pendidikan agama islam saya memberikan tugas kepada beberapa orang siswa dalam satu kelompok untuk Bersama-sama dalam menyelesaikan tugas tersebut. Dalam penyelesaian tugas itu siswa dituntut untuk berdiskusi bersama dengan teman kelompoknya agar bisa menyelesaikan tugas yang saya berikan”<sup>98</sup>



<sup>97</sup> Hernedi, *Wawancara*, Tanggal 25 Februari 2023, Pukul 9:07 Wib

<sup>98</sup> David Riyan, *Wawancara*, Tanggal 28 Februari 2023, Pukul 11:29

Selanjutnya wawancara dengan ibuk Angraini, sebagai guru Pendidikan Agama Islam di MAN Curup didapatkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Ketika dalam proses pembelajaran saya sebagai guru selalu melibatkan peserta didik dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. saya juga selalu menganjurkan mereka untuk memberikan pendapat, ide, dan saran yang dapat memperkaya diskusi dan membantu mencapai consensus atau kesepakatan yang disetujui secara bersama.”<sup>99</sup>

Wawancara dengan Ibuk Iim, sebagai guru Pendidikan Agama Islam di MAN Curup didapatkan hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Disaat pembelajaran saya selalu mendorong siswa agar berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Ketika dalam proses pembelajaran saya melakukan metode diskusi secara tidak langsung, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa sehingga siswa bisa mngeluarkan pendapatnya masing-masing dan nanti hasilnya disimpulkan secara bersama. Dengan kegiatan seperti diskusi, peserta didik akan terbiasa mempraktikkan nilai musyawarah dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu juga saya selalu mengingatkan peserta didik agar menyelesaikan permasalahan atau kegiatan apapun di lakukan dengan cara bermusyawarah atau berdiskusi bersama sehingga hasilnya sesuai dengan kesepakatan bersama.”<sup>100</sup>



Wawancara dengan ibuk Windarti Maulani, sebagai guru Pendidikan Agama Islam di MAN Curup didapatkan hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Penerapan nilai syura dalam konteks pembelajaran, dilakukan dengan cara diskusi dan juga menggunakan metode pembelajaran kooperatif, yaitu dimana saya memberikan tugas kepada siswa

<sup>99</sup> Angraini, *Wawancara*, Tanggal 24 Februari 2023, Pukul 12:05

<sup>100</sup> Iim, *Wawancara*, Tanggal 14 Maret 2023, Pukul 09:11

yang terdiri dari beberapa orang untuk menyelesaikan tugas tersebut secara bersama-sama dengan cara berdiskusi atau bermusyawarah.”<sup>101</sup>



Selanjutnya wawancara dengan ibuk Romi Zaitul Aini, sebagai guru Pendidikan Agama Islam di MAN Curup. Berdasarkan wawancaranya:

“Adapun untuk penerapan nilai syura, yaitu melibatkan peserta didik dalam pengambilan keputusan seperti pemilihan ketua kelompok, anggota kelompok, ketua kelas, dan perangkat kelas. Sehingga dengan syura ini hasilnya sesuai dengan keinginan Bersama atau kesepakatan Bersama.”<sup>102</sup>



Wawancara dengan ibuk Azariah, sebagai guru Pendidikan Agama Islam di MAN Curup. Berdasarkan wawancaranya yaitu:

“Ketika didalam pembelajaran saya menggunakan metode diskusi yang terdiri dari beberapa kelompok. Adapun didalam proses diskusi tersebut siswa dituntut untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi dengan cara mengeluarkan pendapatnya masing-masing dan nanti hasilnya akan disimpulkan secara Bersama.”<sup>103</sup>

<sup>101</sup> Windarti Maulani, *Wawancara*, Tanggal 27 Februari 2023, Pukul 10:32

<sup>102</sup> Romi Zaitul Aini, *wawancara*, tanggal 28 februari 2023, pukul 11:29

<sup>103</sup> Azariah, *Wawancara*, Tanggal 27 Februari 2023, Pukul 10:16



Wawancara dengan bapak H. Azhari, sebagai guru Pendidikan Agama Islam di MAN Curup. Berdasarkan wawancara yang didapatkan yaitu:

“Saat pembelajaran saya memberikan tugas kepada peserta didik dan dikerjakan dengan cara Bersama-sama atau dibagi kelompok tertentu. Adapun disaat mereka diskusi tentunya banyak pendapat yang berbeda antar kelompok atau peserta didik yang membuat mereka mempertahankan pendapatnya masing-masing. Ketika belum ketemu kesimpulan saat proses diskusi tersebut saya akan masuk dan menyimpulkan yang menjadi permasalahan diskusi tersebut. sehingga hasil musyawarah atau diskusi mereka itu falid dan tentunya tidak ada perselisihan.”<sup>104</sup>



Selanjutnya wawancara yang dilakukan peneliti dengan Aliyah Khairatun Nisa. Wawancara yang dilakukan mengenai bagaimana penerapan nilai syura (musyawarah) didalam kelas. Berdasarkan wawancaranya yaitu sebagai berikut:

“Disaat pemilihan Ketua Kelas, Perangkat Kelas, Osim, dan juga Perangkat Osim kami lakukan dengan cara bersama-sama atau dengan pemilihan secara langsung.”<sup>105</sup>

<sup>104</sup> H.Azhari, *Wawancara*, Tanggal 25 Februari 2023, Pukul 9:43

<sup>105</sup> Aliyah Khairatun Nisa, *Wawancara*. Tanggal 3 Maret, Pukul 8:39



Wawancara dengan Nuri Asmi Rawi. Berdasarkan wawancara nya yaitu:

“Pada tanggal 02 Maret 2023 kami akan mengadakan foto studio dengan teman-teman dikelas dan kami menentukan jadwal foto studionya dengan cara musyawarah atau mupakat bersama. Kemudian disaat pembelajaran biasaya dilakukan dengan metode diskusi yang terdiri dari beberapa kolompok untuk melakukan diskusi tentang materi yang akan dipelajari.”<sup>106</sup>



Wawancara dengan Vira Bella Nur Nivriyantika. Berdasarkan wawancara yang didapatkan yaitu sebagai berikut:

“Disaat saya dan teman-teman akan mengadakan suatu Epen, kami menentukan jadwalnya dengan Bersama-sama/musyawarah. Begitupun dengan pemilihan Ketua kelas dan perangkat kelas dilakukan dengan cara musyawarah dan akan dimenangkan dengan suara terbanyak.”<sup>107</sup>

<sup>106</sup> Nuri Asmi Rawi, *Wawancara*, Tanggal 3 Maret 2023, Pukul 8:46

<sup>107</sup> Vira Bella Nur Novriyantika, *Wawancara*, Tanggal 3 Maret, Pukul 8:52



Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan berbanding lurus dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, yaitu guru mengingatkan dan menekankan kepada peserta didik agar berdiskusi Bersama dalam menyelesaikan suatu persoalan atau konflik. Kemudian, guru menggunakan metode diskusi disaat pembelajaran PAI di dalam kelas



Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan agama islam, terkhususnya nilai syura yaitu dilakukan dengan cara mengingatkan peserta didik agar menyelesaikan permasalahan dan kegiatan apapun dengan cara bermusyawarah atau berdiskusi bersama. Selain itu juga, ketika didalam proses pembelajaran di dalam kelas guru menggunakan metode diskusi dan juga kooperatif, dimana didalam proses pembelajaran tersebut siswa dituntut untuk menyampaikan pendapat masing-masing dan menyimpulkan hasilnya secara bersama-sama. Adapun kegiatan yang berkenaan dengan musyawarah ini juga dilakukan dalam kegiatan seperti pemilihan ketua kelas, perangkat kelas, ketua osim dan juga perangkat osim.

### 3. Penerapan Nilai *la'unf* (anti kekerasan) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan yaitu bagaimana penerapan nilai moderasi beragama, terkhususnya nilai *al'unf* (anti kekerasan) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Curup

Kabupaten Rejang Lebong. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, terkhususnya nilai *al'unf* sangat penting diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, karena pendidikan agama Islam seharusnya memberikan pemahaman yang mendalam tentang Islam sebagai agama yang toleran, damai, dan menghormati hak asasi manusia. Oleh karena itu, penerapan nilai *al'unf* (anti kekerasan) Siswa dapat memperoleh pemahaman tentang fakta bahwa Islam tidak mengajarkan kekerasan melalui pendidikan agama Islam.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan bapak Hernedi, sebagai waka kesiswaan dan juga guru Pendidikan Agama Islam di MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong terkait dengan bagaimana menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Islam, terkhususnya nilai *la'unf* (anti kekerasan).

“Seperti yang kita ketahui bahwa nilai *la'unf* ini sangat penting diterapkan, baik dalam kehidupan bermasyarakat, dilingkungan kerja dan terkhususnya didalam pembelajaran Pendidikan agama Islam. Adapun Ketika didalam pembelajaran saya selalu menekankan kepada peserta didik bahwa pentingnya berkomunikasi yang efektif dalam penyelesaian perbedaan-perbedaan pendapat atau konflik yang terjadi, serta mengajarkan bagaimana cara berbicara dengan kata-kata yang baik dan sopan kepada siapapun”<sup>108</sup>



Bapak David Riyan, sebagai guru Pendidikan Agama Islam di MAN Curup didapatkan hasil wawancaranya yaitu sebagai berikut:

“Ketika didalam proses pembelajaran di dalam kelas, terkhususnya pembelajaran pendidikan agama Islam, terdapat siswa yang suka membully atau melakukan bullying terhadap siswa yang lain, dan saya sebagai guru menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara yang damai dan juga bijaksana sehingga tidak akan terjadi

<sup>108</sup> Hernedi, *Wawancara*, Tanggal 25 Februari 2023, Pukul 9:07 Wib

tindakan kekerasan. Menurut saya di zaman modern sekarang ini guru dan orang tua harus ekstra dalam mengajarkan dan mengawasi anak agar tidak terjerumus kedalam sesuatu yang bertentangan dengan norma agama dan norma sosial”<sup>109</sup>



Selanjutnya wawancara dengan ibuk Angraini, sebagai guru Pendidikan Agama Islam di MAN Curup kabupaten rejang lebong, didapatkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Menerapkan nilai *la'unf* disaat pembelajaran Pendidikan agama islam ini dilakukan dengan cara memberitahu siswa bahwa pentingnya untuk berdialog dan berkomunikasi yang baik dalam menyelesaikan persoalan apapun. Sehingga ketika siswa itu menghadapi suatu masalah dikehidupan sehari-harinya dia akan terbiasa dalam menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara yang baik tanpa adanya kekerasan”<sup>110</sup>

Wawancara dengan Ibuk Iim sebagai guru Pendidikan Agama Islam di MAN Curup didapatkan hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Saya sebagai guru Pendidikan agama islam tentunya harus menerapkan nilai *la'unf* dalam pembelajaran Pendidikan agama islam. Karena seperti yang kita ketahui bahwa nilai *la'unf* (anti kekerasan) ini merupakan nilai yang berasal dari ajaran islam. Adapun cara menerapkannya yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang mendorong kerjasama dan kebersamaan antara peserta didik, seperti kegiatan bakti sosial atau penggalangan dana ketika ada saudara dan teman-teman peserta didik yang terkena musibah”<sup>111</sup>

<sup>109</sup> David Riyan, *Wawancara*, Tanggal 28 Februari 2023, Pukul 11:29

<sup>110</sup> Angraini, *Wawancara*, Tanggal 24 Februari 2023, Pukul 12:05

<sup>111</sup> Iim *Wawancara*, Tanggal 14 Maret 2023, Pukul 09:11



Wawancara dengan ibuk Windarti Maulani, sebagai guru Pendidikan Agama Islam di MAN Curup didapatkan hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Nilai *la'unf* (anti kekerasan) ini sudah lama saya terapkan kepada peserta didik. Nilai *la'unf* ini sangat penting diterapkan karena merupakan salah satu ajaran islam yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah, dimana kita harus memperlakukan orang lain dengan cara yang baik sehingga tidak akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Adapun cara menerapkannya yaitu selalu melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan sosial yang mendorong siswa untuk saling menghormati, menghargai perbedaan, dan juga toleransi.<sup>112</sup>



---

<sup>112</sup> Windarti Maulani, *Wawancara*, Tanggal 27 Februari 2023, Pukul 10:32

Selanjutnya wawancara dengan ibuk Romi Zaitul Aini, sebagai guru Pendidikan Agama Islam di MAN Curup. Berdasarkan wawancara yang didapatkan yaitu sebagai berikut:

“Ketika ada peserta didik yang mengejek peserta didik yang lain saya menyelesaikan masalah tersebut dengan cara bermediasi sehingga dengan bermediasi itu akan terhindar dari tindakan-tindakan yang berkenaan dengan kekerasan”<sup>113</sup>



Wawancara dengan ibuk Azariah, sebagai guru Pendidikan Agama Islam di MAN Curup. Berdasarkan wawancara yang didapatkan yaitu sebagai berikut:

“Penerapan nilai *la'utf* kepada peserta didik dilakukan dengan cara memberikan pemahaman yang benar kepada peserta didik bahwa ajaran agama islam bersifat toleransi, damai dan juga menghargai perbedaan-perbedaan yang ada.”<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup> Romi Zaitul Aini, *wawancara*, tanggal 28 februari 2023, pukul 11:29

<sup>114</sup> Azariah, *Wawancara*, Tanggal 27 Februari 2023, Pukul 10:16



Wawancara dengan bapak H. Azhari, sebagai guru Pendidikan Agama Islam di MAN Curup. Berdasarkan wawancara yang didapatkan yaitu:

“Ketika ada konflik didalam kelas seperti siswa bertingkah laku tidak sopan terhadap saya, saya menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara yang baik seperti menegur dan menasehati dia agar tidak mengulangi perbuatan itu lagi.”<sup>115</sup>



Selanjutnya wawancara yang dilakukan peneliti dengan Aliyah Khairatun Nisa. Wawancara yang dilakukan mengenai bagaimana penerapan nilai *al'unf* (anti kekerasan) didalam kelas. Berdasarkan wawancaranya:

“Nilai *la'unf* (anti kekerasan) diterapkan didalam kelas seperti menyelesaikan konflik secara damai dan juga bijaksana disaat pembelajaran didalam kelas”<sup>116</sup>

<sup>115</sup> H.Azhari, *Wawancara*, Tanggal 25 Februari 2023, Pukul 9:43

<sup>116</sup> Aliyah Khairatun Nisa, *Wawancara*. Tanggal 3 Maret, Pukul 8:39



Wawancara dengan Nuri Asmi Rawi. Berdasarkan wawancara nya yaitu:

“Penerapan anti kekerasan dalam pembelajaran Pendidikan agama islam dilakukan dengan cara mengadakan kegiatan yang dapat menumbuhkan sikap persaudaraan dan juga kepedulian terhadap sesama. Sehingga dengan adanya kegiatan tersebut dapat menghindari tindakan-tindakan berbau kekerasan”<sup>117</sup>



Wawancara dengan Vira Bella Nur Nivriyantika. Didapatkan hasil wawancara yang didapatkan yaitu sebagai berikut:

“Dalam penerapan nilai *la'unf* (anti kekerasan) diterapkan dengan cara selalu memahami apa yang dirasakan orang lain dan juga membayangkan diri sendiri berada di fosisi tersebut. Selain itu juga saya selalu menerima dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada, baik dari segi perbedaan pendapat, ras, suku , antar golongan, bahkan berbeda agama sekalipun”<sup>118</sup>

<sup>117</sup> Nuri Asmi Rawi, Wawancara, Tanggal 3 Maret 2023, Pukul 8:46

<sup>118</sup> Vira Bella Nur Novriyantika, Wawancara Tanggal 3 Maret, Pukul 8:52



Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan berbanding lurus dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, yaitu guru dan siswa selalu berdialog dan berkomunikasi yang baik dalam menyelesaikan suatu perbedaan pendapat dan suatu konflik yang ada di madrasah Aliyah.



Dari hasil wawancara dan observasi di atas, maka dapat dipahami bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama terkhususnya nilai *la'unf* (anti kekerasan) dalam pembelajaran Pendidikan agama islam dilakukan dengan cara selalu memberitahu dan mengingatkan peserta didik bahwa pentingnya berdialog dan juga berkomunikasi yang efektif dalam penyelesaian perbedaan-perbedaan pendapat atau konflik yang terjadi, serta memberikan pemahaman yang benar kepada peserta didik bahwa ajaran agama islam bersifat toleransi dan damai. Adapun Ketika didalam kelas selalu melakukan kegiatan-kegiatan yang mendorong kerjasama dan kebersamaan antara peserta didik dan guru, seperti kegiatan bakti sosial. Sehingga dengan adanya kegiatan tersebut siswa bisa saling menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada didalam kelas dan juga diluar kelas.

### C. Pembahasan Penelitian

#### 1. Penerapan Nilai *Tasamuh* (toleransi) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong

Dalam penulisan karya ini peneliti mendapatkan temuan tentang penerapan nilai-nilai moderasi beragama, terkhususnya nilai *tasamuh* (toleransi) dalam pembelajaran Pendidikan agama islam. Adapun penerapan nilai *tasamuh* (toleransi) yang ditemukan peneliti yakni, diterapkan dengan

cara menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan yang terdapat didalam kelas baik dari segi perbedaan pendapat dan golongan tertentu. Penerapan nilai toleransi Ini juga dilakukan dengan cara berbuat adil dan merata pada saat pembagian kelompok diskusi, penerapan kebijakan, dan penegakan aturan-aturan yang terdapat di madrasah tanpa memandang perbedaan-perbedaan yang terdapat pada guru dan siswa, baik dari segi perbedaan ras, suku, kelas sosial, bahkan agama. Selain itu, guru selalu mengimbuu siswa untuk memperlakukan orang lain dengan baik dan adil, terlepas dari perbedaan mereka.

Dari penjelasan temuan diatas sesuai dengan dengan firman allah swt dalam Q.S Al-An'am ayat 108 dan Q.S al-hujurat ayat 13. Adapun dalam Q.S Al-An'am ayat 108 yang berbunyi:<sup>119</sup>

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

Dalam Q.S al-hujurat ayat 13 yang berbunyi:<sup>120</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dapat dipahami isi kandungan yang terdapat dalam Q.S Al-An'am ayat 108 di atas yaitu dilarang menghina agama atau kepercayaan orang lain, karena itu akan menimbulkan perselisihan yang berahir dengan kerusakan. Akan tetapi kita disuruh agar bersikap toleran terhadap agama atau kepercayaan orang lain. Adapun isi kandungan dari Q.S al-hujurat ayat 13 yaitu khususnya pembedaan bukan untuk membuat mentalitas perdebatan, tetapi untuk mengenal satu sama lain dengan baik, sehingga kedekatan, partisipasi dan kebersamaan ditata. Sehingga dengan demikian akan terwujud keharmonisan dalam madrasah dan dalam bermasyarakat di tengah keberagaman yang ada.

Temuan diatas juga sejalan dengan teori tentang *tasamuh* (toleransi) menurut W.J.S Poerwadarminto yang mana menyatakan bahwa toleransi

<sup>119</sup> Kemetrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta: cv.pustaka jaya ilmu, 2016), 141

<sup>120</sup> Kemetrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta: cv.pustaka jaya ilmu, 2016), 550

adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.<sup>121</sup>

Dengan menerapkan *tasamuh* (toleransi) dalam pembelajaran pendidikan agama islam dapat membantu peserta didik dalam menyikapi perbedaan yang ada, antara lain perbedaan agama, suku, dan ras, serta perbedaan antar kelompok di lingkungan Madrasah dan lingkungan masyarakat, dengan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, khususnya nilai *tasamuh* (toleransi). ). Selain itu, berpegang pada prinsip *tasamuh* dapat membantu menangkal radikalisme dan ekstremisme agama.

## 2. Penerapan Nilai *syura* (musyawarah) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong.

Dalam penulisan karya ini peneliti mendapatkan temuan tentang penerapan nilai-nilai moderasi beragama, terkhususnya nilai *syura* (musyawarah) dalam pembelajaran Pendidikan agama islam. Adapun temuan peneliti tentang penerapan nilai *syura* dalam pembelajaran Pendidikan agama islam di MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong yaitu dilakukan dengan cara mengingatkan peserta didik agar menyelesaikan permasalahan atau kegiatan apapun di lakukan dengan bermusyawarah atau berdiskusi bersama. Selain itu juga, ketika didalam proses pembelajaran di dalam kelas guru menggunakan metode diskusi dan juga kooperatif, dimana didalam proses pembelajaran tersebut siswa dituntut untuk menyampaikan pendapat masing-masing dan menyimpulkan hasilnya secara bersama-sama. Adapun kegiatan yang berkenaan dengan musyawarah ini juga dilakukan dalam kegiatan seperti pemilihan ketua kelas, perangkat kelas, ketua osim dan juga perangkat osim.

Dari penjelasan temuan diatas sejalan dengan teori tentang nilai *syura* (musyawarah) khususnya tindakan yang dilakukan untuk menangani berbagai masalah dengan duduk bersama, mengumpulkan perspektif yang beragama untuk menyepakati manfaat jangka panjang. Sementara itu, menurut Ibn Al Arabi al Maliki, *syura* adalah berkumpul untuk meminta pendapat (tentang suatu masalah), dan peserta *syura* mendiskusikan perspektif mereka satu sama lain.<sup>122</sup> *Syura* ini mencakup dari semua hubungan, baik hubungan pemerintahan, keluarga, masyarakat, dan dalam lingkungan pekerjaan. Jadi, sebenarnya *syura* ini mencakup semua aspek kehidupan yang mana nilai *syura* (musyawarah) ini dianggap bermanfaat. Adapun dalil yang berkenaan dengan *syura* (musyawarah), yaitu dalam Q.S Al-Baqarah Ayat 233, Q.S Ali Imran Ayat 159 Dan Q.S Ash-Syura Ayat 38.

---

<sup>121</sup> Bustanul Arifin, "Implikasi Prinsip *Tasamuh* (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama" *Jurnal Kajian Agama, Social Dan Budaya* Vol. 1, No. 2, Desember 2016, 397  
<https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/20/16>, 25 Juli 2023

<sup>122</sup> Muhammad Taufik, "Polemik Penafsiran Dalam Hubungan *Syura* dan Demokrasi" *Qaummiyyah: Jurnal Hukum Tata Negara*, Vol. 2, No. 2 Tahun 2021, 141.  
<http://qaummiyyah.org/index.php/qaummiyyah/article/view/23>, 04 april 2023

- a. Dalam Q.S Al-Baqarah Ayat 233, yang berbunyi:<sup>123</sup>

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَّمَّ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وُلْدُهُ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدَةٍ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya:

Jika seorang ibu ingin terus menyusui, ia harus menyusui anaknya selama dua tahun penuh. Selain itu, tanggung jawab ayah untuk memberi pakaian dan memberi makan ibu secara ma'rif. Seseorang yang tidak terbebani tetapi memiliki kemampuan yang berbeda. Jangan membuat ibu atau ayah sengsara karena anaknya—ahli waris juga wajib melakukan hal yang sama. Tidak ada salahnya bagi keduanya jika mereka memutuskan untuk menyapih sebelum bayi berusia dua tahun dengan persetujuan dan pertimbangan mereka. Selain itu, jika Anda membayar jumlah yang sesuai dan ingin anak Anda disusui oleh orang lain, Anda tidak akan bersalah atas suatu kejahatan. Ketahuilah bahwa Allah memperhatikan apa yang kamu kerjakan dan bertakwalah kepada-Nya.

Ayat ini berbicara bagaimana seharusnya hubungan suami istri saat mengambil suatu keputusan yang berkaitan dengan rumah tangga dan anakanak, seperti soal menyapih anak. Dalam ayat di atas, Allah Swt memberi petunjuk agar persoalan tersebut juga persoalan rumah tangga yang lain dimusyawarahkan antara suami istri.

- b. Dalam Q.S Ali Imran Ayat 159 yang berbunyi:<sup>124</sup>

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَتَشَاوُرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Dalam ayat tersebut disebutkan ada tiga sifat dan sikap secara berurutan, disebut dan diperintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dilaksanakan sebelum bermusyawarah. Ketiga sifat tersebut adalah berlaku lemah lembut, tidak kasar, dan tidak berhati keras.

- c. Dalam Q.S Ash-Syura Ayat 38. Yang berbunyi:<sup>125</sup>

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

<sup>123</sup> Kemetrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta: cv.pustaka jaya ilmu, 2016), 37

<sup>124</sup> Kemetrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta: cv.pustaka jaya ilmu, 2016), 71

<sup>125</sup> Kemetrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta: cv.pustaka jaya ilmu, 2016), 487

Artinya:

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.

Melalui ayat ini, Allah menjelaskan sifat-sifat utama yang mencirikan dan Allah memuji mereka karena sifat-sifat ini. Di antara sifat-sifat tersebut ialah mengamalkan perintah-perintah Allah, mengerjakan shalat, memusyawarahkan urusan mereka, dan menafkahkan sebagian rezeki yang mereka peroleh. Dari penjelasan ayat ini, dapat disimpulkan bahwa musyawarah merupakan salah satu bentuk ibadah, dan sejajar dengan bentuk-bentuk ibadah yang lain.

Terkait dengan temuan diatas, berbanding lurus dengan teori musyawarah yang dikemukakan oleh Abdul Hamid Al-Anshari bahwa *syura* berarti saling merundingkan atau bertukar pendapat mengenai suatu masalah atau meminta pendapat dari berbagai pihak untuk kemudian dipertimbangkan dan diambil yang terbaik demi kemaslahatan Bersama.<sup>126</sup>

Dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama, khususnya nilai *syura* (musyawarah) sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran pendidikan Islam yang ketat, karena hal ini dapat membantu siswa untuk mengetahui betapa pentingnya kerja sama, kesetaraan, dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama di lingkungan sekolah dan lingkungan setempat. Musyawarah juga dapat membantu siswa menyadari bahwa setiap orang memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian konflik. Musyawarah juga dapat membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan dalam pengambilan keputusan.

### 3. Penerapan Nilai *la'unf* (anti kekerasan) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong

Dalam penulisan karya ini peneliti menemukan tentang penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agami islam di MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong, terkhususnya nilai *la'unf* (anti kekerasan) yaitu dilakukan dengan cara memberitahu dan mengingatkan peserta didik bahwa pentingnya berdialog dan juga berkomunikasi dalam penyelesaian perbedaan-perbedaan pendapat atau suatu konflik yang terjadi, serta memberikan pemahaman yang benar kepada peserta didik bahwa ajaran agama islam bersifat toleransi dan damai. Adapun Ketika didalam kelas selalu melakukan kegiatan-kegiatan yang mendorong kerjasama dan kebersamaan antara peserta didik dan guru, seperti kegiatan bakti sosial. Sehingga dengan adanya kegiatan tersebut siswa bisa saling menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada didalam kelas dan juga diluar kelas.

---

<sup>126</sup> Udung Abdullah, "Musyawarah Dalam Al-Qur'an" Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan Vol. 3 / No. 2 / Desember 2014, 245  
[https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/al\\_daulah/article/view/1509/1452](https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_daulah/article/view/1509/1452), 25 juli 2023.

Dari temuan diatas sejalan dengan konsep *la'unf* yaitu suatu sikap yang mengedepankan keadilan dan menghormati segala tatanan kehidupan dengan menolak Tindakan yang berbau kekerasan serta tidak berbuat ekstremisme. Adapun dalil tentang *la'unf* ini terdapat beberapa ayat didalam Al-Quran yang salah satunya yaitu dalam Q.S Al-Baqarah Ayat 190-191, dalam ayat 190 yang berbunyi:<sup>127</sup>

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya:

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Sedangkan dalam ayat 191 yang berbunyi:<sup>128</sup>

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَفْقَهُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقْتَلُوا فِيهِ فَإِن قَتَلْتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكُفْرِينَ

Artinya:

Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.

Kedua ayat diatas menjelaskan bahwa perang boleh dilakukan sebagai bentuk mempertahankan diri dan hanya untuk menegakkan keadilan didalam suatu kehidupan, tentunya perang boleh dilakukan dalam batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Jadi dari penjelasan itu dapat dipahami bahwa Tindakan kekerasan boleh dilakukan tetapi sebagai bentuk mempertahankan diri dan menegakkan suatu keadilan.

Dalam islam, nilai *la'unf* (anti kekerasan) sangat penting diterapkan karena prinsip al-qur'an dan as-sunnah yang mana menekankan bahwa pentingnya menghindari suatu Tindakan kekerasan dan juga menawarkan kedamaian antar sesama. Begitu juga dalam pembelajaran Pendidikan agama islam, pemanfaatan nilai-nilai *la'unf* sangat penting karena dapat membentuk pribadi yang baik pada siswa, misalnya memiliki kebiasaan yang baik dan tentunya mereka memperhatikan keragaman yang ada dalam iklim sekolah.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

<sup>127</sup> Kemetrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta: cv.pustaka jaya ilmu, 2016), 29

<sup>128</sup> Kemetrian Agama Republik Indonesia, 30

## A. Kesimpulan

1. Bagaimana penerapan nilai moderasi beragama *tasamuh* (toleransi) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong?

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan peneliti, maka peneliti menyimpulkan bahwa penerapan nilai moderasi beragama terkhususnya *tasamuh* (toleransi) dalam pembelajaran Pendidikan agama islam di MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong diterapkan dengan cara saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada, baik perbedaan pendapat, suku, ras, dan antar golongan. Tidak hanya disaat pembelajaran, Penerapan *tasamuh* (toleransi) ini diterapkan dilingkungan sekolah dan masyarakat.

2. Bagaimana penerapan nilai moderasi beragama *syura* (musyawarah) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong?

Adapun Penerapan nilai moderasi beragama, terkhususnya *syura* (musyawarah) dalam pembelajaran Pendidikan agama islam di MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong diterapkan dengan cara mendahulukan dan mengedepankan musyawarah atau berdiskusi bersama dalam melaksanakan suatu kegiatan dan permasalahan. Selain itu, penerapan *syura* ini juga dilakukan ketika didalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi dan juga kooperatif, dimana didalam proses pembelajaran tersebut siswa dituntut untuk menyampaikan pendapat masing-masing dan menyimpulkan hasilnya secara bersama-sama.

3. Bagaimana penerapan nilai moderasi beragama *la'unf* (anti kekerasan) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong?

Penerapan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terkhususnya *la'unf* (anti kekerasan) di MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong dilakukan dengan cara mendahulukan prinsip yang terdapat dalam Al-Quran dan As-Sunah seperti selalu berdialog dan berkomunikasi yang baik dalam menyelesaikan suatu persoalan atau konflik apapun yang terjadi. Selain itu penerapan *la'unf* ini juga dilakukan dengan cara melaksanakan kegiatan bakti sosial yang mana didalam kegiatan tersebut akan membentuk kepedulian terhadap sesama. Berkomunikasi dengan cara yang efektif dan melaksanakan Kegiatan bakti sosial tentunya akan mengurangi dan meminimalisir tindakan kekerasan yang akan terjadi.

## B. Saran

1. MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong agar selalu meningkatkan pendidikan karakter terutama dalam melaksanakan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa, karena MAN ini sudah mempunyai strategi-strategi dalam dalam melaksanakan nilai-nilai moderasi beragama dan tentunya ini sangat efektif dalam membentuk karakter moderasi beragama pada siswa sehingga bisa berdampak terhadap perilaku sosial siswa itu sendiri.
2. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam Di MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong sebaiknya memahami dan mengetahui tentang karakter yang terdapat pada siswa sehingga memudahkan dalam mendidik siswa dalam proses

pembelajaran. Guru juga guru harus menjalin kerja sama dengan semua pihak yang ada di sekolah madrasah Aliyah untuk menciptakan karangan atau desain yang dapat menumbuhkan sikap moderasi beragama.

3. Kepada Peserta Didik diharapkan agar selalu menerima nasehat-nasehat yang diberikan oleh guru, mencontoh hal-hal yang positif yang terdapat pada ibu/bapak guru, dan juga selalu menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kesehariannya baik disekolah maupun diluar sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Akhmadi, “*Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Indonesia*”, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2, (Pebruari - Maret 2019).
- Anjeli Aliya Purnama Sari, “*Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam.*” Skripsi (Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2021)
- Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Mu’assasah Al-Risalah, Cet. I, 2001, Vol. XXIII.
- Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, vol.III, 1482,vol. V, 151, dan vol.VIII.
- Aditya Cindy Pratiwi, Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas Xii Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019.” Skripsi (Jember: Fak. Tarbiyah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022).
- Al-Mutharahah, “Upaya Perwujudan Moderasi Beragama Di Kalangan Siswa Melalui Buku Teks”, Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan Vol. 19 No.2 Juli-Desember (2022).
- Aprida Pane, Uhammad Darwis Dasopang, “*Belajar dan Pembelajaran*”, Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman vol. 03 No. 2 Desember (2017).
- Bustanul Arifin, “Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama” Jurnal Kajian Agama, Social Dan Budaya Vol. 1, No. 2, Desember 2016.
- Bani Hasyim, *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 5 Cilegon.*” Skripsi (Banten: Fak.Tarbiyah UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2021).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Dasar*, Bphn<https://www.bphn.go.id>
- Dedi Wahyudi, Novita Kurniasih, “*Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi “Jihad Milenial” ERA 4.0*”, Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama Vol.01,No.1 (2021).
- Dr. Sandu Siyoto, SKM., M.Kes Dan M. Ali Sodik, M.A: *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta:Literasi Media Publishing, Juni 2015).
- Edy Sutrisno: “*Aktualisasi Moderasi Beragama Dilembaga Pendidikan*” Jurnal Bimas Islam vol 12 No. 10 Desember (2019)
- H. M. Jufri Dolong “*tehnik analisis dalam komponen pembelajaran* “jurnal pendidikan islam Volume V, No 2, Juli - Desember 2016.

Ibnu Majah Abu Abdillah, Sunan Ibn Majah, Beirut: Dar Ihya al-Kutub Al-Arbiyah, t.t., Vol. II.

Ikip Siliwangi, “Komponen Pembelajaran”,  
<https://cls.ikipsiliwangi.ac.id/blog/komponen-pembelajaran#>

Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gp Press, 2009).

Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta: cv.pustaka jaya ilmu, 2016).

Kementrian Agama Republik Indonesia, “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam”, (Jakarta: Desember 2019).

Khoirul Anwar, *Berislam Secara Moderat”Ajaran dan Praktik Moderasi Beragama Dalam Islam”*, (Semarang Jawa Tengah: Cv Lawwana, 2021).

KH Muhyidin Abdusshomad, *Karakter Tawassuth, Tawazun, I’tidal, dan Tasamuh dalam Aswaja*. Jember: Ahad, 29 Maret 2009.

Kurnia Ade Putri, Hartatiana, Fahmi, “Peran Kegiatan Bermain Permainan Tradisional Sembilundalam Melatih Kerjasama Anak Dengan Teman Sebaya Kelompok B2 Di Paud Kosgoro Koba Bangka Tengah” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Volume 5 No 1 Tahun (2023).

Lukman Hakim Saifudin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementrian Agama Ri 2019).  
Muhammad Luthfih Gonibala, “Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti Di Sms Kelas X” *Journal Of Islamic Education Policy* Vol. 7 No. 1 Januari - Juni (2022).

Moch Faizin Muflich, Binti Nurhayati, “Internalisasi Nilai Moderat Dalam Membangun Kerukunan Masyarakat Lamongan”, *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal dan Budaya* Vol. 5 No 3, (2022).

Malik bin Annas, *Al-Muwatta*; Abu Dabi-UEA: Mu’assasah Zayid bin Sultan, cet. I, 2004, vol. V, 1332

Muhamad Imam Mutaqin, “Konsep Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur’an Dan Bibel” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*vol.2, No.4, Maret 2023.

M. Ramli, “Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik” *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Volume 5, Nomor 1, Januari-Juni 2015.

Maharani, Sri, and Martin Bernard. "Analisis hubungan resiliensi matematik terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi lingkaran." *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* volume 1 No 5 tahun (2018).

- Muhammad Wahyu, *Peran Dan Upaya Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur Dalam Moderasi Pandangan Keagamaan*, (Surabaya 27 Juni 2021).
- Rini, *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri 8 Palopo.*” Skripsi (Palopo: Fak. Tarbiyah IAIN Palopo, 2022).
- Udung Abdullah, “Musyawarah Dalam Al-Qur’an” *Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* Vol. 3 / No. 2 / Desember 2014.
- Prof. DR. Muhammad Badi’, Mursyid Am Ikhwanul Muslimin, Rasulullah saw; Al-Qudwah (Teladan) dan Al-Uswah (Contoh). 02-02-2012.  
[https://web.facebook.com/notes/halaqoh/rasulullah-saw-al-qudwah-teladan-dan-al-uswah-contoh/397104943638763/?\\_rdc=1&\\_rdr](https://web.facebook.com/notes/halaqoh/rasulullah-saw-al-qudwah-teladan-dan-al-uswah-contoh/397104943638763/?_rdc=1&_rdr).
- Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: ALFABETA 2022).
- Yoga Irama, Mukhammad Zamzami, “Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020” *Kaca (Karunia Cahaya Allah):Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* Volume 11, Nomor 1 Februari (2021).
- Zulkipli Lessy. “Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar”, *Pedagogie*, Vol. 3. No. 2 Juli (2022).

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

A. Daftar pertanyaan Kepala Madrasah Aliyah Negeri Curup Kabupaten Rejang Lebong

1. Apakah setiap guru mempunyai kewajiban yang sama dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama?
2. Apakah selama ini penerapan nilai-nilai moderasi beragama sudah dilaksanakan?
3. Dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama di MAN Curup, upaya apa saja yang telah dilakukan bapak/ibuk sebagai Kepala Madrasah?

B. Daftar pertanyaan Waka Madrasah Aliyah Negeri Curup Kabupaten Rejang Lebong

1. Apakah selama ini penerapan nilai-nilai moderasi beragama sudah dilaksanakan?
2. Apa fungsi dan tujuan penerapan nilai-nilai modersi beragama di MAN Curup?
3. Dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama di MAN Curup, upaya apa saja yang telah dilakukan bapak/ibuk sebagai Waka Madrasah?

C. Daftar pertanyaan Guru Pendidikan Agama Islam Aliyah Negeri Curup Kabupaten Rejang Lebong

1. Bagaimana cara bapak/ibuk menerapkan nilai *tasamuh* (toleransi) dalam pembelajaran Pendidikan agama islam ?
2. Bagaimana cara bapak/ibu menanamkan sikap *tasamuh* (toleransi) kepada peserta didik ?
3. Upaya apa saja yang telah bapak/ibuk lakukan dalam penerapan nilai *tasamuh* (toleransi) kepada peserta didik?
4. Bagaimana cara bapak/ibu mengevaluasi penerapan nilai *tasamuh* (toleransi) yang bapak/ibu terapkan kepada peserta didik?
5. Bagaimana cara bapak/ibu menerapkan sikap *Syura* (musyawarah), kepada peserta didik?
6. Upaya apa saja yang telah bapak/ibuk lakukan dalam penerapan nilai *syura* (musyawarah) kepada peserta didik?
7. Bagaimana cara bapak/ibu mengukur keberhasilan dalam penerapan nilai *Syura* (musyawarah), yang bapak/ibu tanamkan kepada peserta didik?
8. Bagaimana cara bapak/ibu menerapkan nilai *La 'unf* (anti kekerasan) dalam pembelajaran pendidikan agama islam ?
9. Bagaimana cara bapak/ibu dalam menanamkan nilai *La 'unf* (anti kekerasan), kepada peserta didik ?
10. Upaya apa saja yang telah bapak/ibuk lakukan dalam penerapan nilai *la 'unf* (anti kekerasan) kepada peserta didik?
11. Bagaimana cara bapak/ibu mengevaluasi penerapan nilai *la 'unf* (anti kekerasan) yang bapak/ibu terapkan kepada peserta didik?

D. Daftar pertanyaan Siswa Madrasah Aliyah Negeri Curup Kabupaten Rejang Lebong

1. Bagaimana bentuk sikap *tassamuh* (toleransi) yang anda terapkan dalam kehidupan anda ?
2. Bagaimana cara anda menerapkan *tasamuh* (toleransi) dalam kehidupan di

sekolah maupun diluar sekolah ?

3. Apakah anda telah memiliki sikap *La 'unf* (anti kekerasan) kepada orang lain, baik sesama muslim maupun berbeda keyakinan di sekitar sekolah ?
4. Apakah nilai musyawarah telah anda terapkan di dalam kelas dan diluar kelas? Apabila suda diterapkan, bagaimana anda menerapkannya ?



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

Nomor : 438 /ln.34/FT.1/PP.00.9/02/2023

15 Februari 2023

Lampiran : Proposal dan Instrumen  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. **Kepala Kemenag**  
**Kabupaten Rejang Lebong**

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Candra  
NIM : 19531028  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Skripsi : Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong  
Waktu Penelitian : 15 Februari 2023 s.d 15 Mei 2023  
Lokasi Penelitian : MAN Curup Kabupaten Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.  
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

  
Wakil Dekan I  
Dr. Sakul Anshori, S.Pd.I., M.Hum  
NIP. 198110202006041002

Tembusan : disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip

Lampiran 3: Surat Keterangan Sudah Penelitian

Lampiran 4: Dokumen Penelitian

Gambar 1: Foto Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Curup



## **RIWAYAT PENULIS**

Penulis bernama lengkap Candra, lahir di Desa Karang Dapo Baru, Kecamatan Sikap Dalam, Kabupaten Empat Lawang. Penulis merupakan anak ke empat dari bapak Tahola (alm) dan ibuk Hikma. Penulis memiliki tiga orag kakak yang bernama Harlis Dart, Kandar Dinata (alm), dan Siska Putriani.

Pendidikan penulis dimulai dari SDS Harapan Bersama di Talang Tengah Padang pada tahun 2006, dan pada saat kelas III SD saya pindah ke SDN 05 Karang Gede. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan SMPN 01 Sikap Dalam pada tahun 2015. Selanjutnya pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Muhammadiyah Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang. Kemudian penulis ingin memperluas wawasan dengan melanjutkan pendidikan, yaitu kuliah di IAIN Curup dengan mengambil jurusan PAI pada tahun 2019 hingga 2023. Selain aktif di perkuliahan penulis juga aktif berbisnis dengan membuka usaha konter yang dimulai pada awal tahun 2020.